



Diskusi dalam Rangka HUT ke-62 Arkeologi UGM

Membaca Borobudur

Menghargai Pusaka Leluhur

7 Oktober 2024

Ir. Salim Lee A.ARCH

Universitas Gajah Mada Yogyakarta



*"Archaeology is not just about understanding the past,
it's about illuminating the present and
shaping the future."*

"Arkeologi bukan hanya tentang memahami masa lalu,
tetapi juga tentang menerangi masa kini dan
membentuk masa depan."

Margaret Murray (1863-1963)
Pelopor *Egyptologist*, arkeolog, dan antropolog

Membaca Borobudur

- dalam konteks Sejarah Dunia dan Nusantara
- sebagai Rekaman Zaman dan Kompendium Pengetahuan
- sebagai Piwulang Etika dan Spiritualitas
- sebagai Perwujudan Nilai Kebudayaan dan Peradaban Agung Nusantara



Membaca Borobudur
dalam konteks
Sejarah Dunia dan Nusantara



Abad 7M-10M

Beberapa peradaban besar berkembang dan keunggulannya sebanding selaras.

Peradaban yang dikenal dan terkenal karena kontribusinya terhadap budaya, sains, seni, dan pemerintahan global.





Peradaban Maya

Di Mesoamerika, peradaban Maya mencapai puncak periode klasiknya (250-900). Mereka dikenal karena kota-kotanya yang mengesankan, seperti Tikal dan Palenque, sistem kalender yang kompleks, dan pencapaian luar biasa dalam astronomi dan arsitektur.





Kekaisaran Bizantium (330-1453)

Kekaisaran Bizantium yang berpusat di Konstantinopel (sekarang Istanbul) merupakan kelanjutan dari Kekaisaran Romawi di Timur. Selama abad ke-8 dan ke-9, pengaruhnya di Mediterania dan Eropa Timur tetap bertahan khususnya setelah selamat dari Kontroversi Ikonoklastik, konflik agama atas penggunaan ikon.



Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258)

Kekhalifahan Abbasiyah yang memindahkan ibukotanya dari Damascus ke Baghdad merupakan kekaisaran Islam besar yang memimpin zaman keemasan budaya, sains, dan perdagangan. Kekhalifahan ini meluas hingga ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan sebagian Asia. Periode ini terkenal karena kemajuan dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, serta penerjemahan teks Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab.



Dinasti Tang, Tiongkok (618-907)

Dinasti Tang di Tiongkok dianggap sebagai titik puncak peradaban Tiongkok yang ditandai oleh kemakmuran, perkembangan budaya, dan perluasan wilayah. Jalur Sutra memfasilitasi perdagangan, dan Tiongkok menjadi pusat inovasi seni, agama, dan teknologi, seperti penemuan percetakan.

Dinasti Sailendra (732-929)



Dinasti yang berkuasa di sebagian wilayah Asia Tenggara, Nusantara dan sebagian wilayah Semenanjung Melayu dari abad ke-8 hingga ke-10, dari Sang Ratu Sañjaya hingga Śrī Mahārāja Rake Halu Dyah Siṇḍok atau Mpu Sindok yang mendirikan Dinasti Ishana yang pada masa pemerintahannya, Kakawin Ramayana dan Sanghyang Kamahayanikan ditulis.

MAHAWIHARA MUARAJAMBI

Universitas Pendamping
Mahawihara Nalanda, India
ABAD 7-11M



BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA



BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA



BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA



Situs Percandian Batujaya
Abad 4-6M
Segaran, Karawang, Jawa Barat

Candi Bata Sawangan 630M
Situs Bale Kambang
Gringsing, Batang, Jawa Tengah



PERCANDIAN BATUJAYA, ABAD 2M-12M

Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

500 hektare, zonasi inti 337 Ha, terdapat 4 candi yang sudah dipugar,
62 unur percandian



BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA





BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA





BOROBUDUR DALAM KONTEKS SEJARAH DUNIA DAN NUSANTARA



Menek Moyangku Orang Pelaut

NEGARA MEDANG MATARAM
Kerajaan Maritim Adidaya
WANGSA SAILENDRA

XĪN TÁNGSHŪ

Buku Baru Tang mencatat sejarah hubungan perdagangan antara Tiongkok dengan Srīvijaya pada abad ke-7 sampai ke-12M.

Dalam XĪN TÁNGSHŪ disebut adanya 3 periode Srīvijaya:

Shih-li-fo-shi (室利佛逝)
670-741

***Kha-líng* | *Hēlíng* (訶陵)**
768-860

San-fo-chi (三佛齊)
904-1178



石壁精舍晉註唐書詳節卷之一

翰林學士兼給事中充史館脩撰歐陽脩撰

石壁野人陳鑑纂

本紀

高祖

高祖神堯大聖大光孝皇帝諱淵字叔德姓李
氏隴西成紀人七世祖嵩古老切當晉末據秦涼
以自壽嵩生歆歆生重耳重耳生熙成于武川
因家焉熙生天賜天賜生虎西魏時賜姓大野



PRASASTI LIGOR 775M

Prasasti batu abad ke-8 yang ditemukan di Ligor, Nakhon Si Thammarat, Semenanjung Malaya Thailand Selatan.

Ditulis dan dipahat pada dua sisi. Bagian pertama disebut Prasasti Ligor A (Viang Sa), di sisi lainnya disebut Prasasti Ligor B yang ditulis pada tahun 775M.

Pahatan pada Prasasti Ligor A dengan prototipe aksara Pallava, menceritakan seorang raja Sriwijaya bernama Dharmasetu, raja dari segala raja di dunia yang membangun tiga kuil batu bata untuk Bodhisatwa Padmapani, Buddha, dan Bodhisatwa Vajrapani.

Pada Prasasti Ligor B yang ditulis dalam aksara Kawi, tertera tulisan tentang seorang raja bernama Visnu yang bergelar Sri Maharaja, dari *Śailendravamśa* (Wangsa Sailendra) yang diperkirakan adalah Mahārāja Dyāḥ Pañcapaṇa Kariyāna Paṇaṃkaraṇa (Panangkaran), juga pujian untuk putra mahkotanya, Sri Sanggrama Dhananjaya yang diberi gelar *Śesavvārimadavimathana* (Penakluk musuh yang pemberani).



MEDANG MATARAM DAN SRIWIJAYA

Srīvijaya dimengerti sebagai kumpulan 15 atau 16 negara maritim dengan pelabuhan-pelabuhannya di sekitar Teluk Thailand Semenanjung Melayu, Selat Malaka, dan Laut Tiongkok Selatan.

Biasanya negara-pelabuhan (talasokrasi) yang terkuat di masa tertentu diterima sebagai Negara Pemimpin.

Negara-negara pemimpin di antaranya adalah: pada masa Shih-li-fo-shi Chaiya, pada masa Kha-ling Medang Mataram Jawa Tengah (Sailendra), dan pada masa San-fo-chi tiga negara bagian utama, Jambi, Kedah, dan Chaiya.

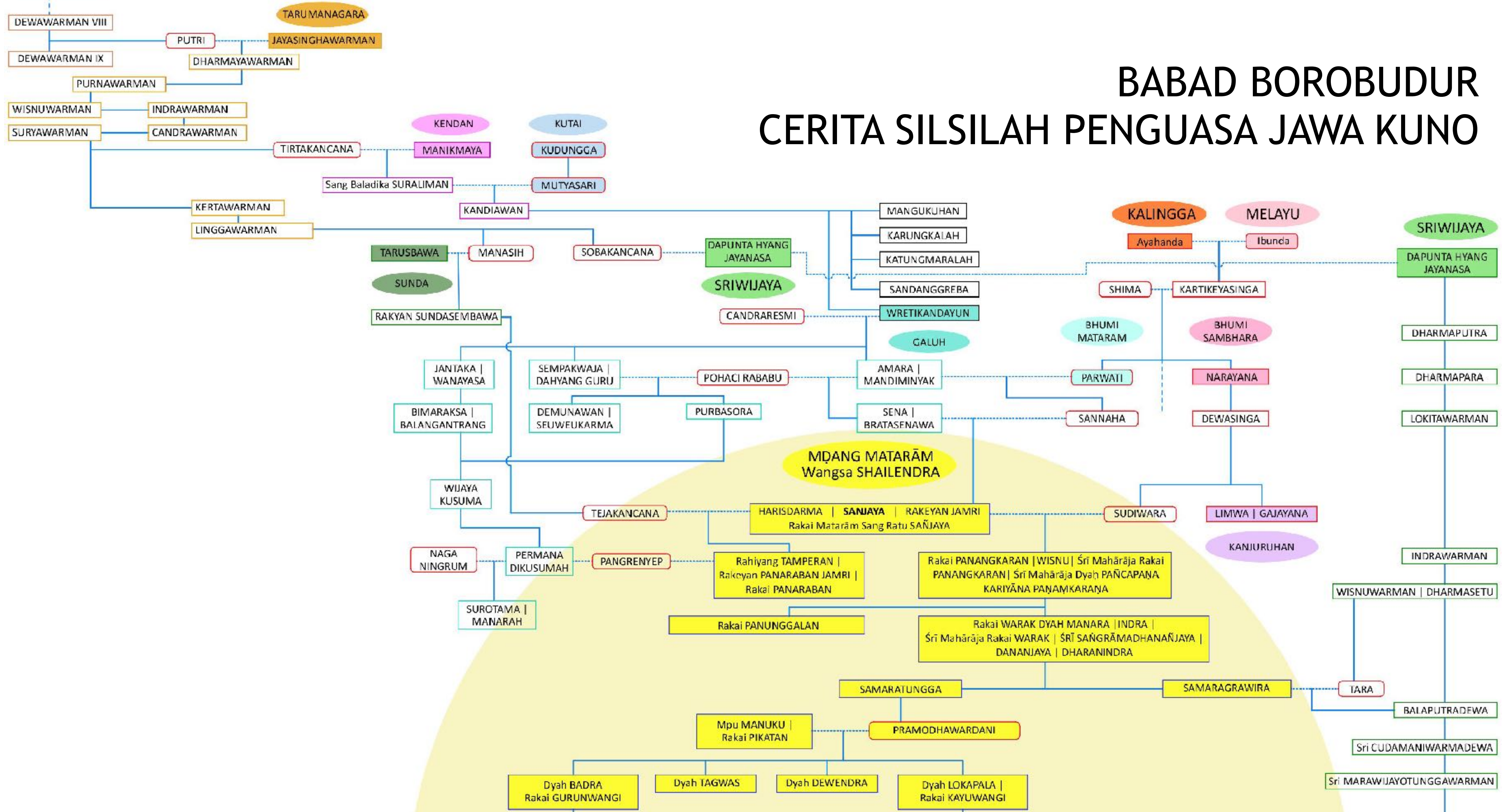




Kapal Punjulharjo Rembang



BABAD BOROBUDUR CERITA SILSILAH PENGUASA JAWA KUNO

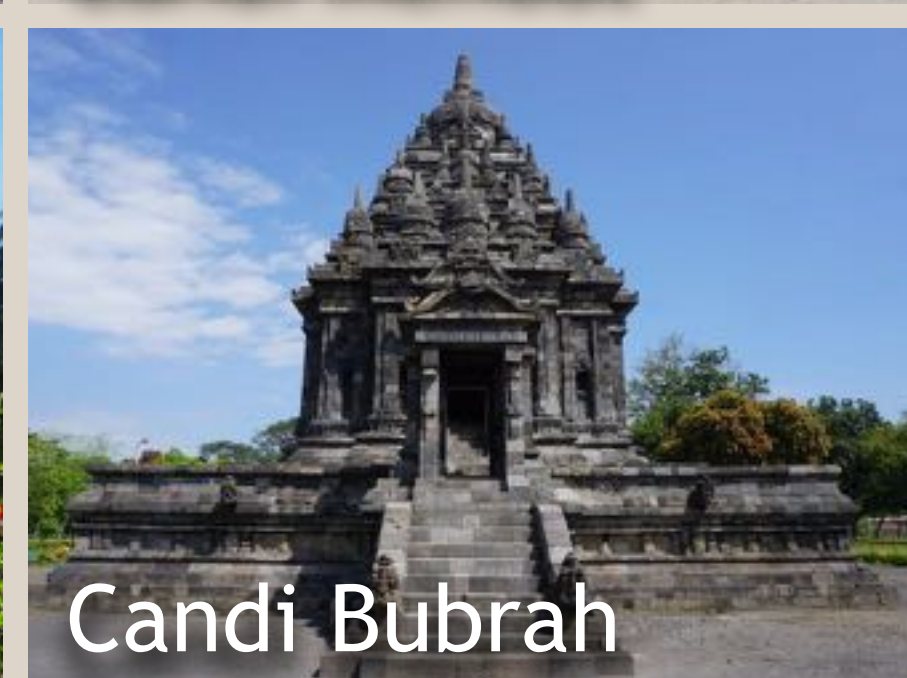




NEGARA MEDANG MATARAM | WANGSA SAILENDRA

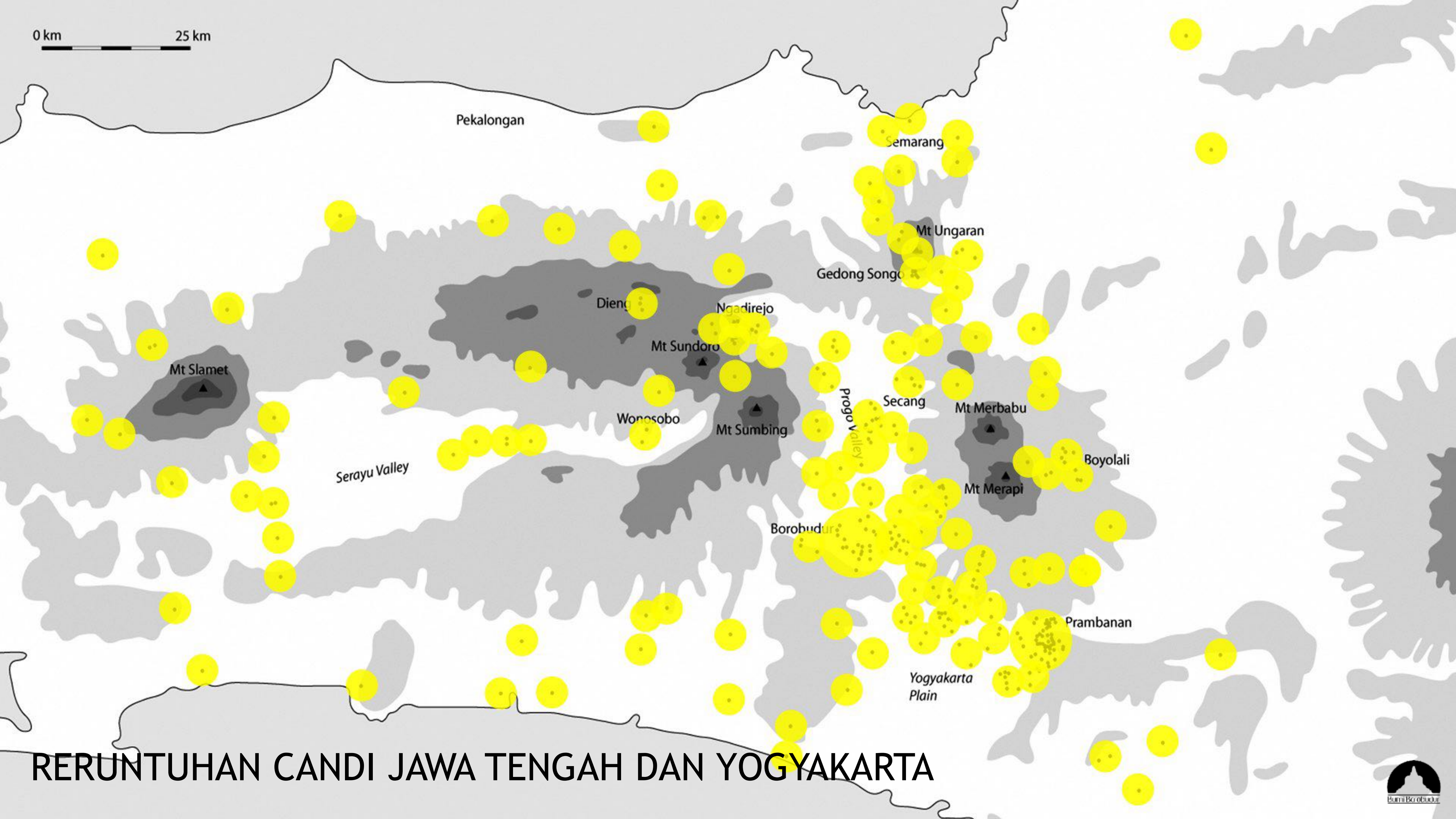
TARUMANAGARA | GALUH | KALINGGA | *KHA-LÍNG* | *HĒLÍNG* (訶陵), 768-860

Խորոխուս



CANDI-CANDI SEMASA DAN DI SEKITAR CANDI BOROBUDUR

0 km 25 km



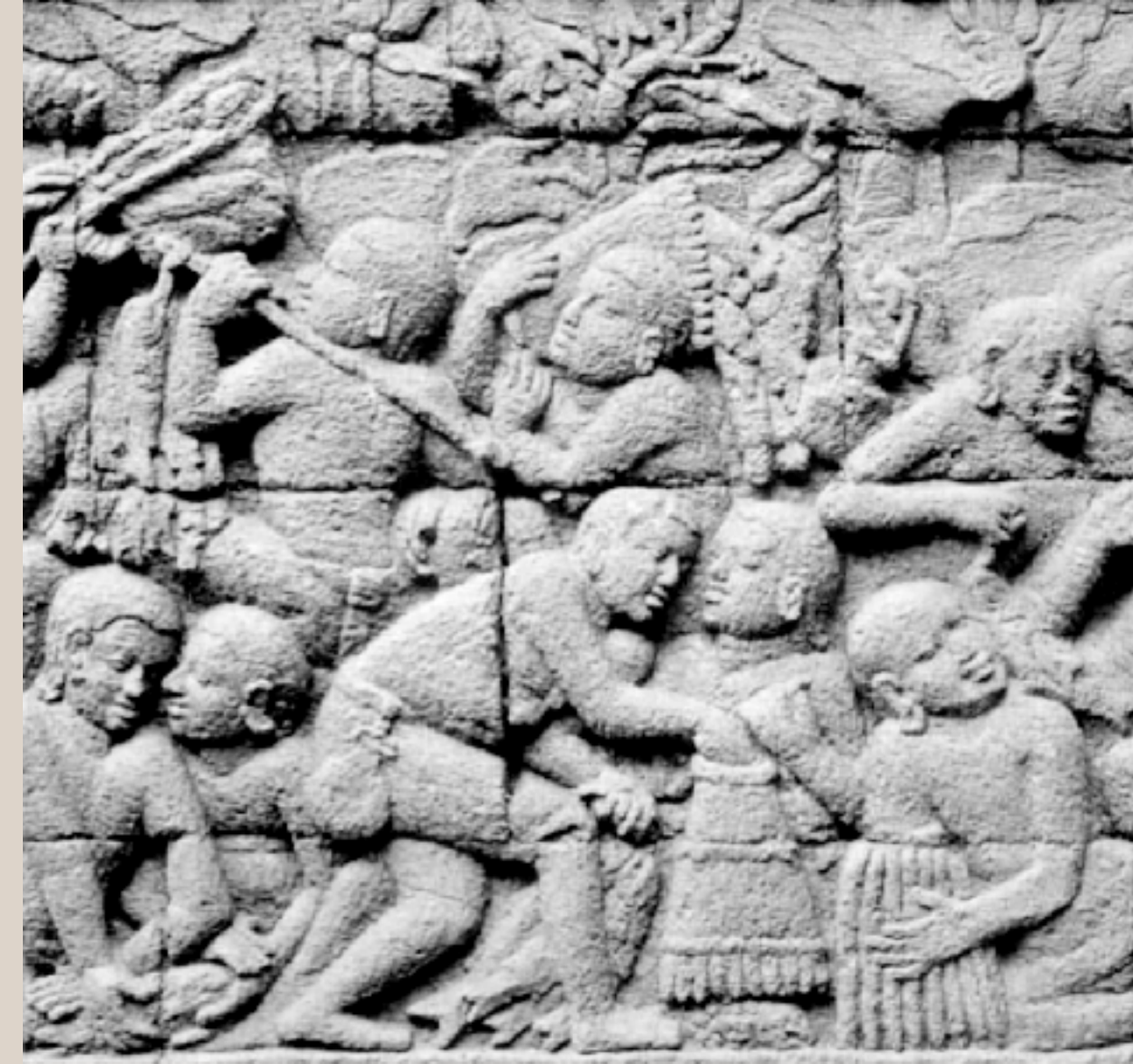
RERUNTUHAN CANDI JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA

The background of the image is a silhouette of the Borobudur temple complex against a bright orange and yellow sunset sky. The central stupa is the most prominent feature, with many smaller stupas visible in the distance. The text is overlaid in white on the dark silhouette.

Membaca Borobudur
sebagai
Rekaman Zaman dan
Kompendium Pengetahuan



kehidupan sehari-hari



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



peralatan





BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



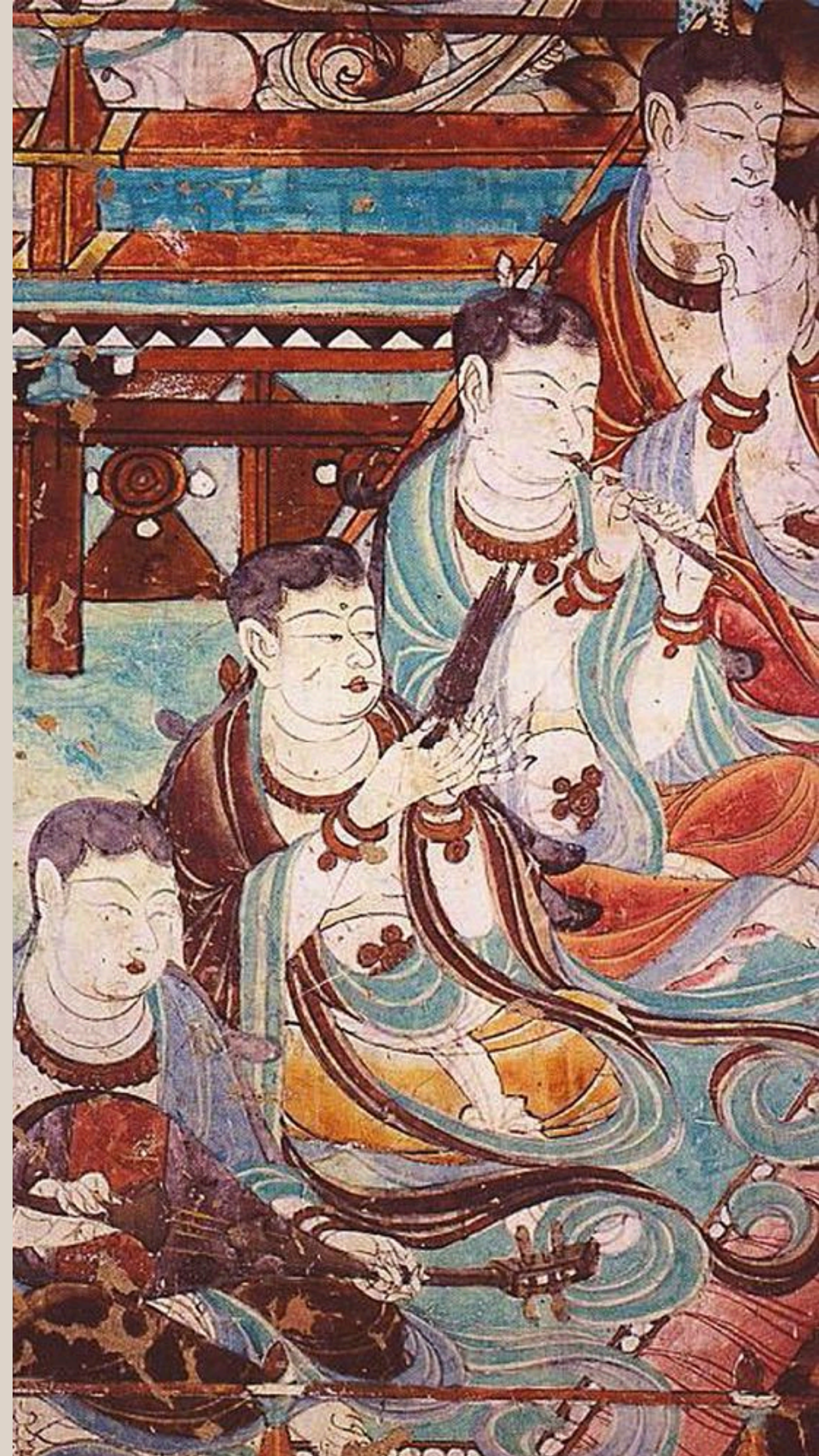


alat musik



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN





BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



Orkestra



tarian





BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



bangunan

BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN





kapal



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN

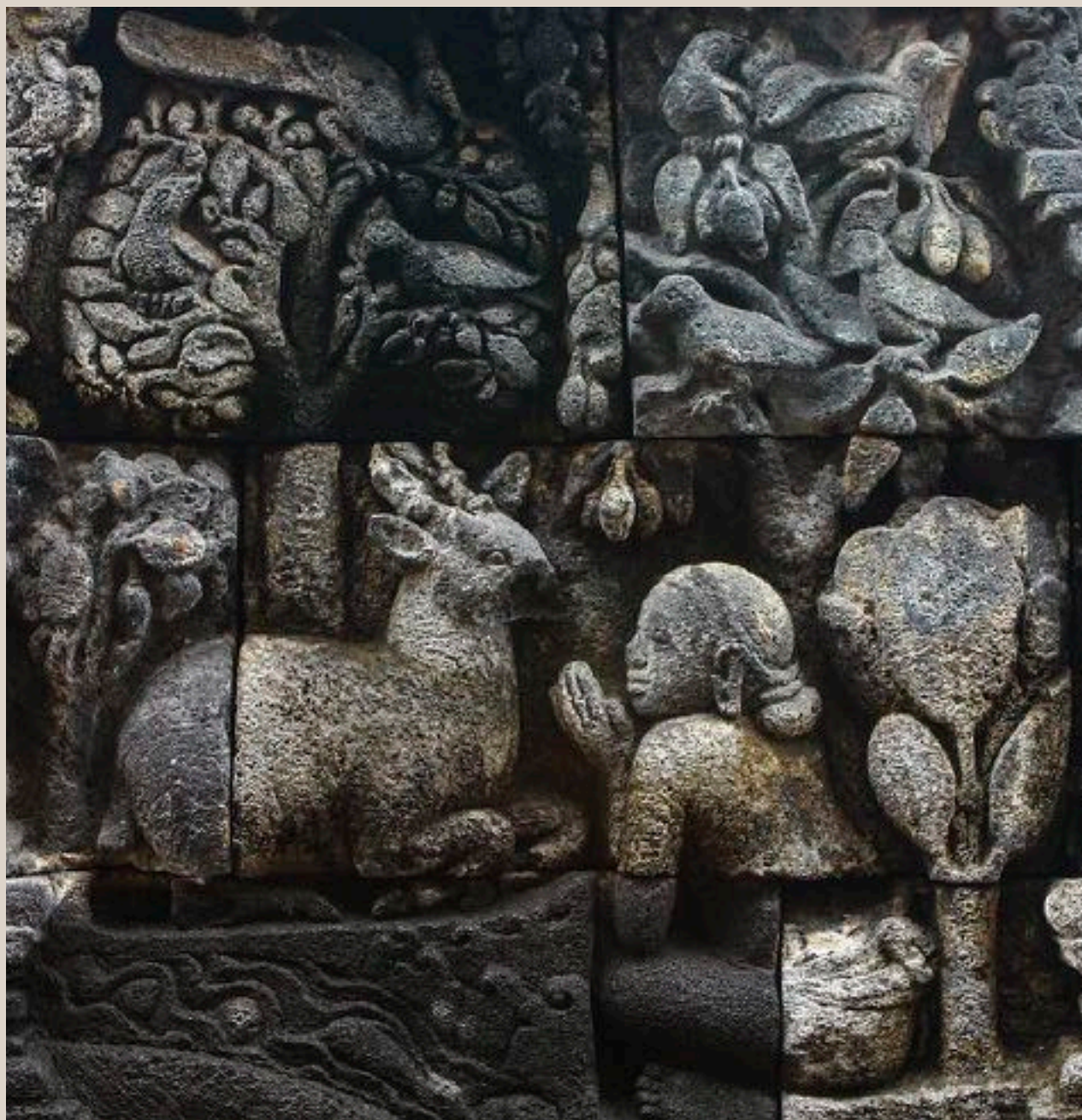


BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



binatang





BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN

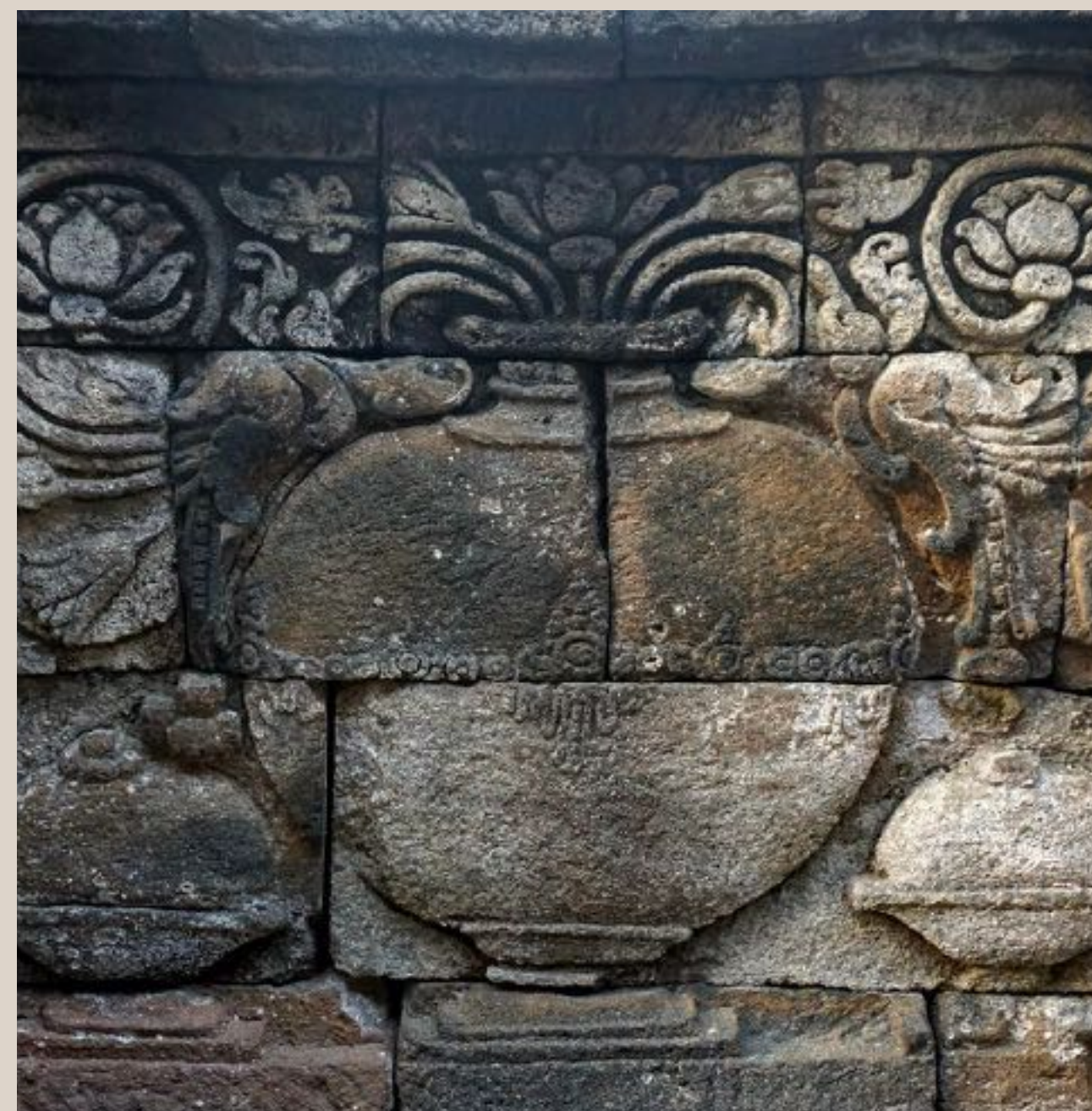


BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN





karangan bunga



BOROBUDUR SEBAGAI REKAMAN ZAMAN DAN KOMPENDIUM PENGETAHUAN



tumbuhan

Diambil dari Disertasi
Dr. Hari Setyawan

*PEMAKNAAN TUMBUHAN PADA PANIL KARMAWIBHANGGA CANDI BOROBUDUR:
PERSPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE*

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA 2024



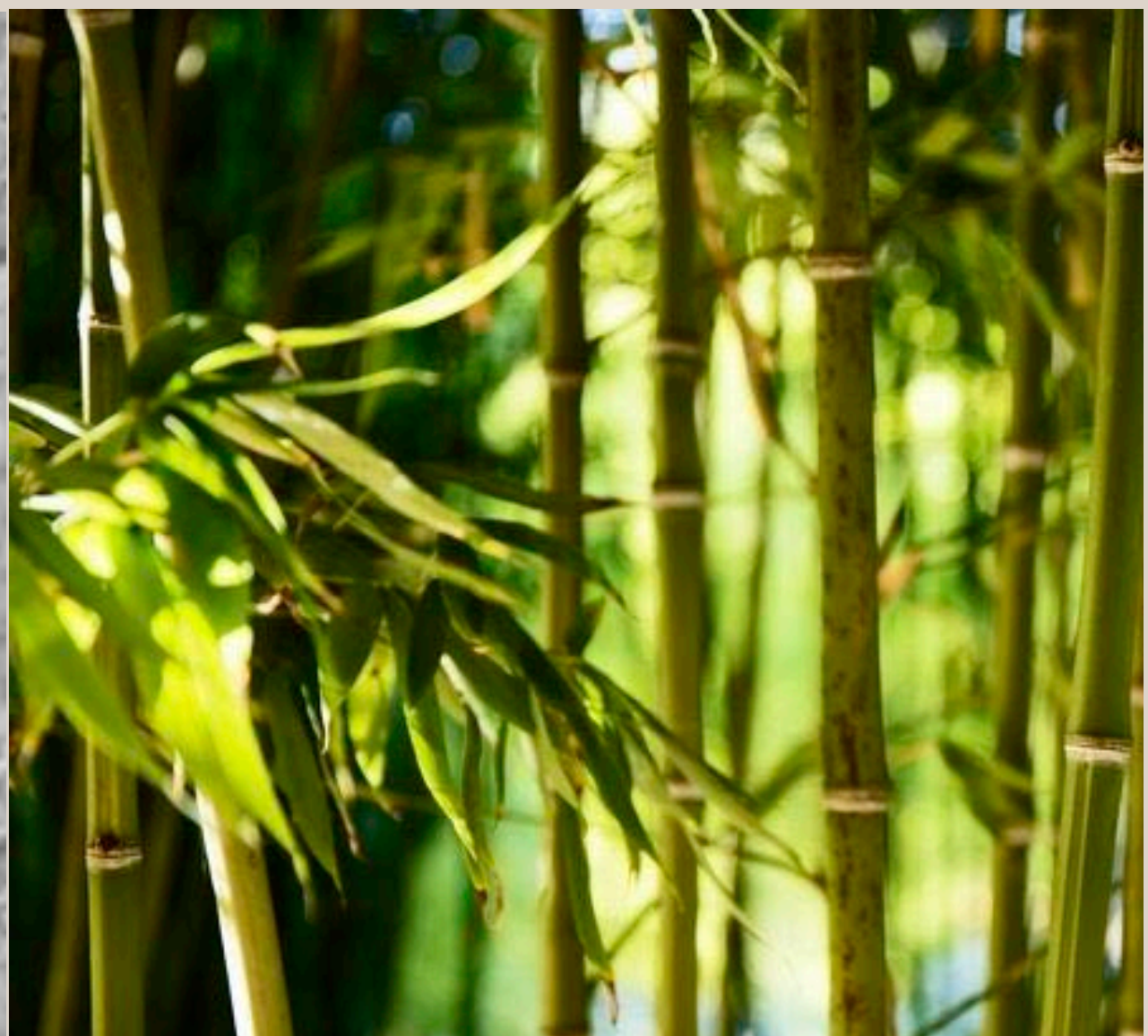
Angsana, *fabaceae*, panil 18



Asoka tiang, *annonaceae*, panil 117



Bambu, *poaceae*, panil 61



Beringin, *moraceae*, panil 32





Bintaro, *apocynaceae*, panil 20



Biola cantik, *moraceae*, panil 19



Bodhi, *moraceae*, panil 37



Bungur, *lythraceae*, panil 109





Cempaka, *magnoliaceae*, panil 6



Cempedak, *moraceae*, panil 107



Cendana, *santalaceae*, panil 52



Dadap, *fabaceae*, panil 158



Durian, *malvaceae*, panil 9



Jambu air, *myrtaceae*, panil 14



Jambu air Semarang, *myrtaceae*, panil 62



Jambu dersana, *myrtaceae*, panil 60





Jambu mawar, *myrtaceae*, panil 31



Jewawut, *poaceae*, panil 121



Karet kebo, *moraceae*, panil 38



Keben, *lecythidaceae*, panil 54





Kecapi, *meliaceae*, panil 56



Kelapa, *arecaceae*, panil 107



Kemiri, *euphorbiaceae*, panil 98



Ketapang, *combretaceae*, panil 53



Langsat hutan, *meliaceae*, panil 57



Lontar, *arecaceae*, panil 55



Maja, *rutaceae*, panil 18



Mangga, *anacardiaceae*, panil 59



Manggis, *clusiaceae*, panil 11



Mundu, *clusiaceae*, panil 56



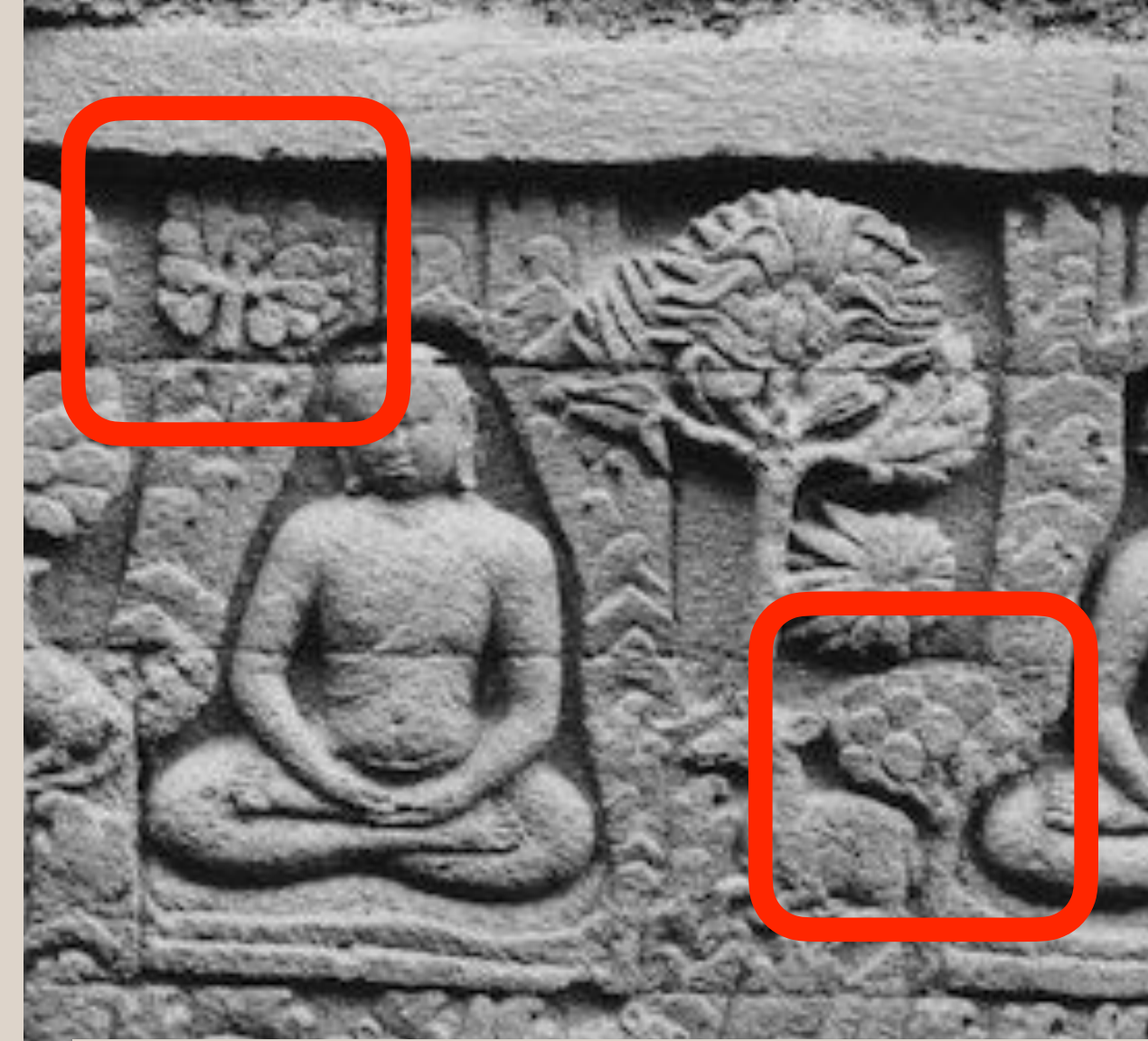
Nagasari, *calophyllaceae*, panil 43



Nangka, *moraceae*, panil 50



Nyamplung, *calophyllaceae*, panil 124



Pacar cina, *meliaceae*, panil 105



Padi, *poaceae*, panil 65



Pinang, *arecaceae*, panil 34



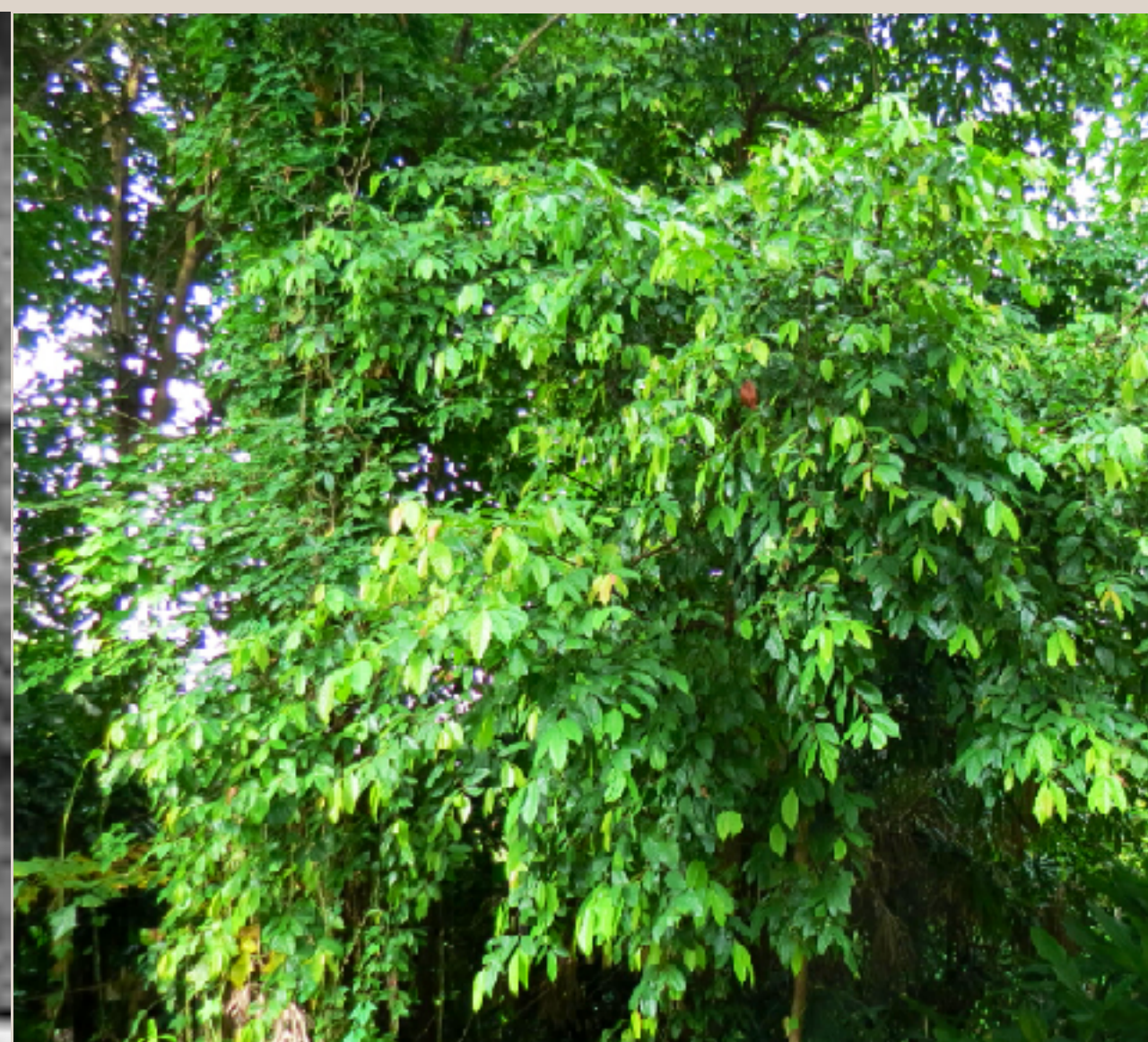
Pisang, *musaceae*, panil 61



Porang, *araceae*, panil 122



Pulai, *apocynaceae*, panil 55



Rukam, *salicaceae*, panil 142



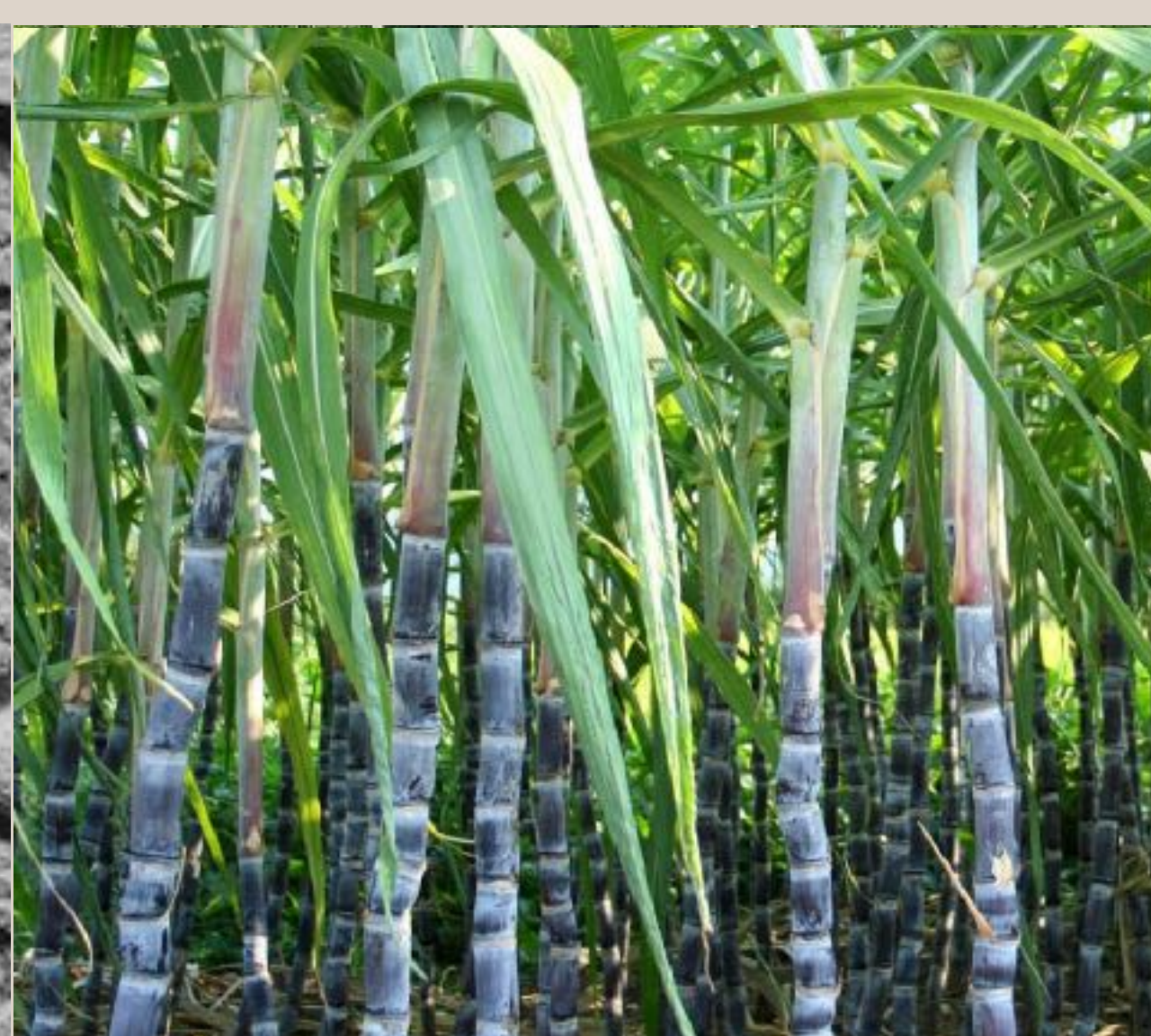
Sawo kecil, *sapotaceae*, panil 47



Sukun, *moraceae*, panil 93



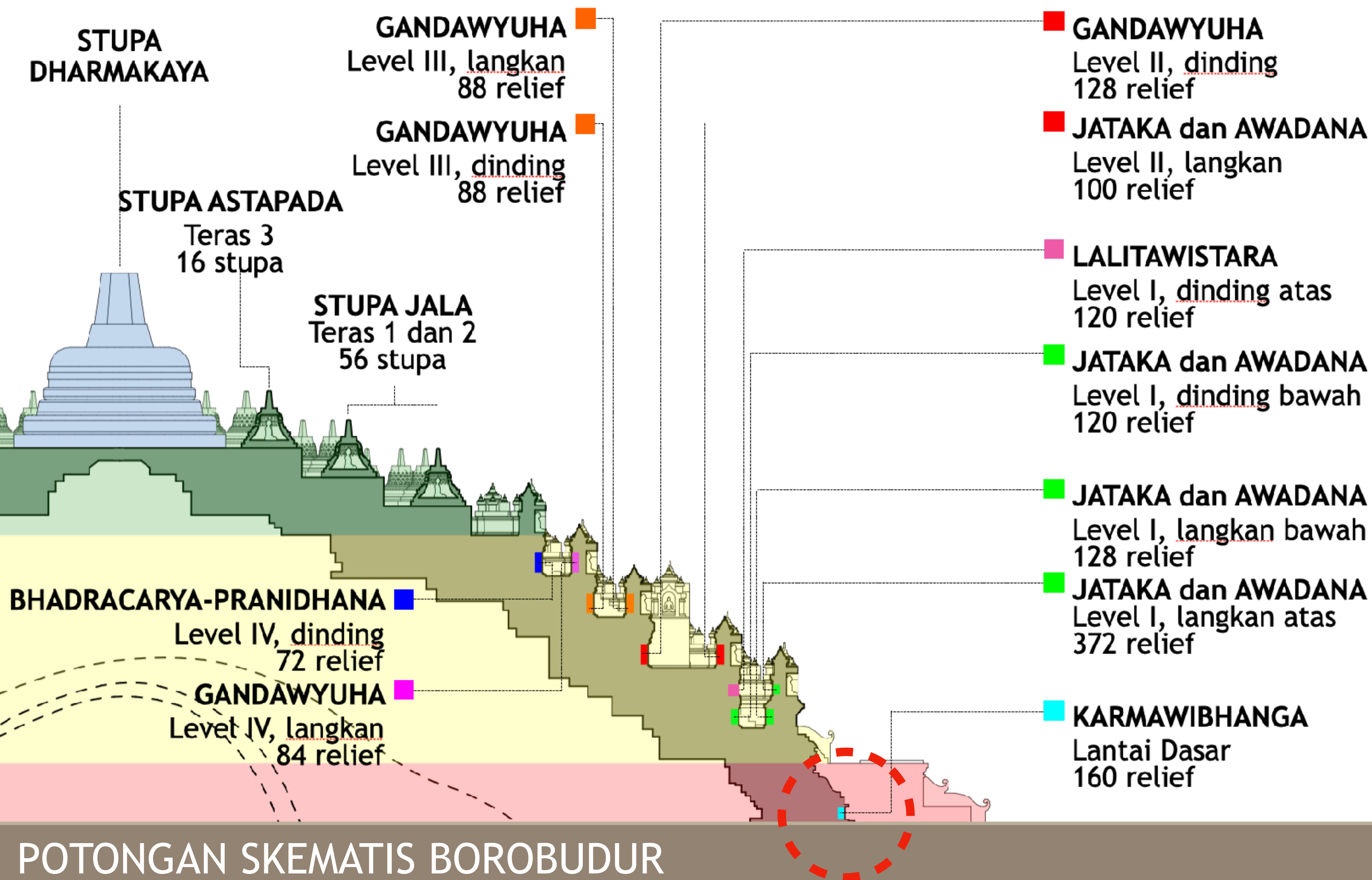
Talas, *araceae*, panil 122



Tebu, *poaceae*, panil 105



Teratai, *nelumbonaceae*, panil 147



POTONGAN SKEMATIS BOROBUDUR

MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



NORTHWEST

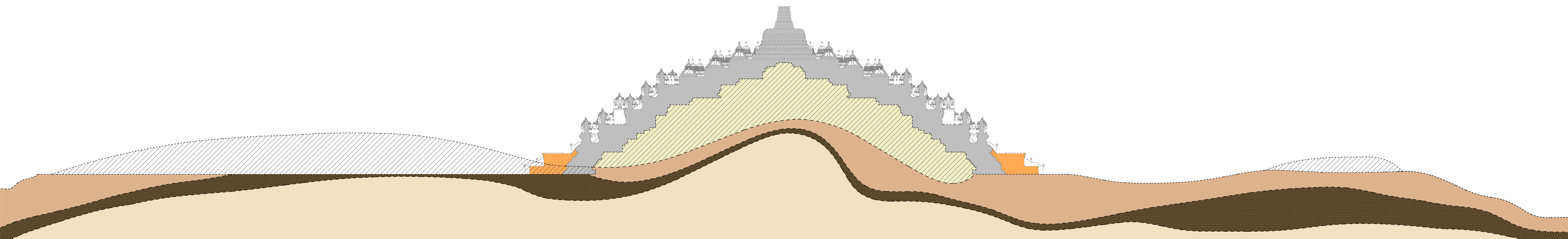
BUKIT DAGI

NORTH

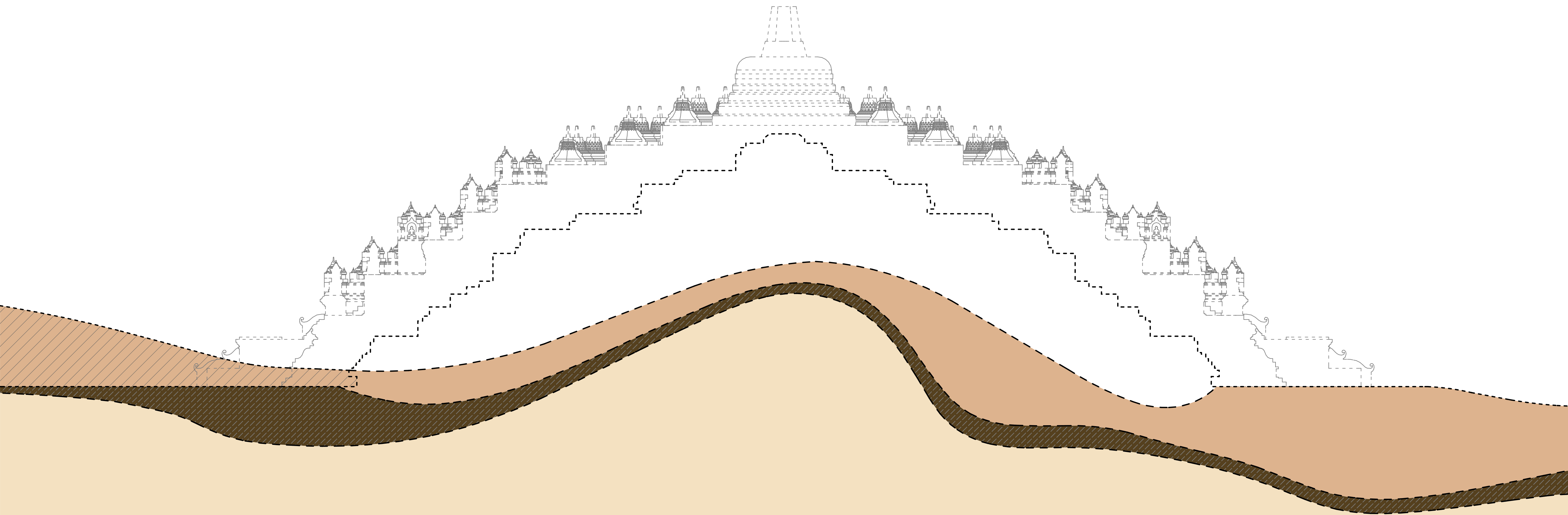


SOUTHEAST

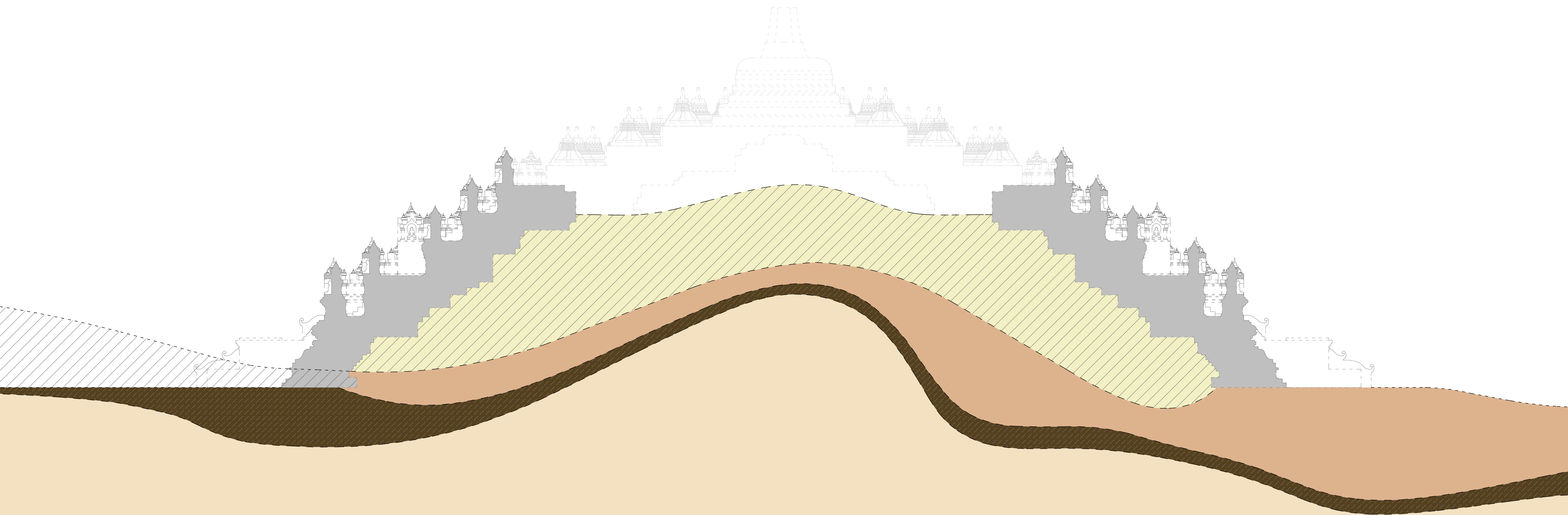
**BALAI KONSERVASI
BOROBUDUR**



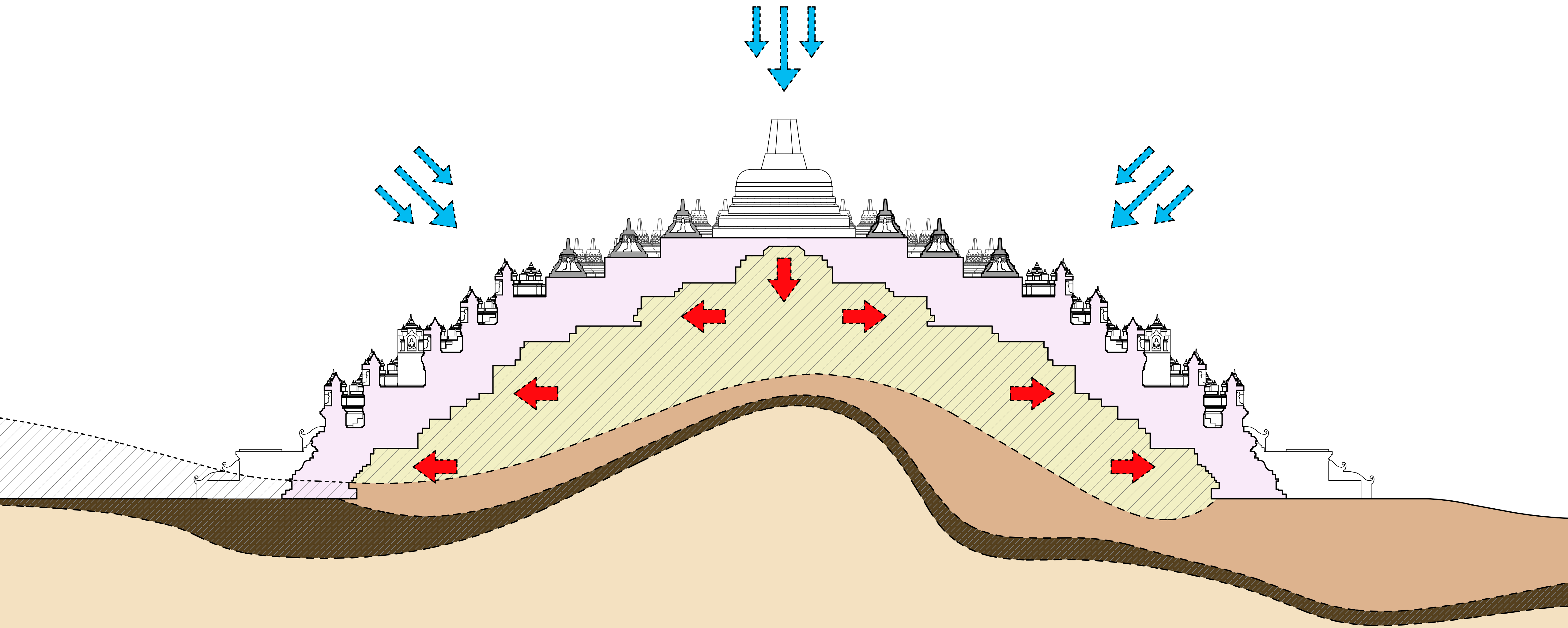
MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



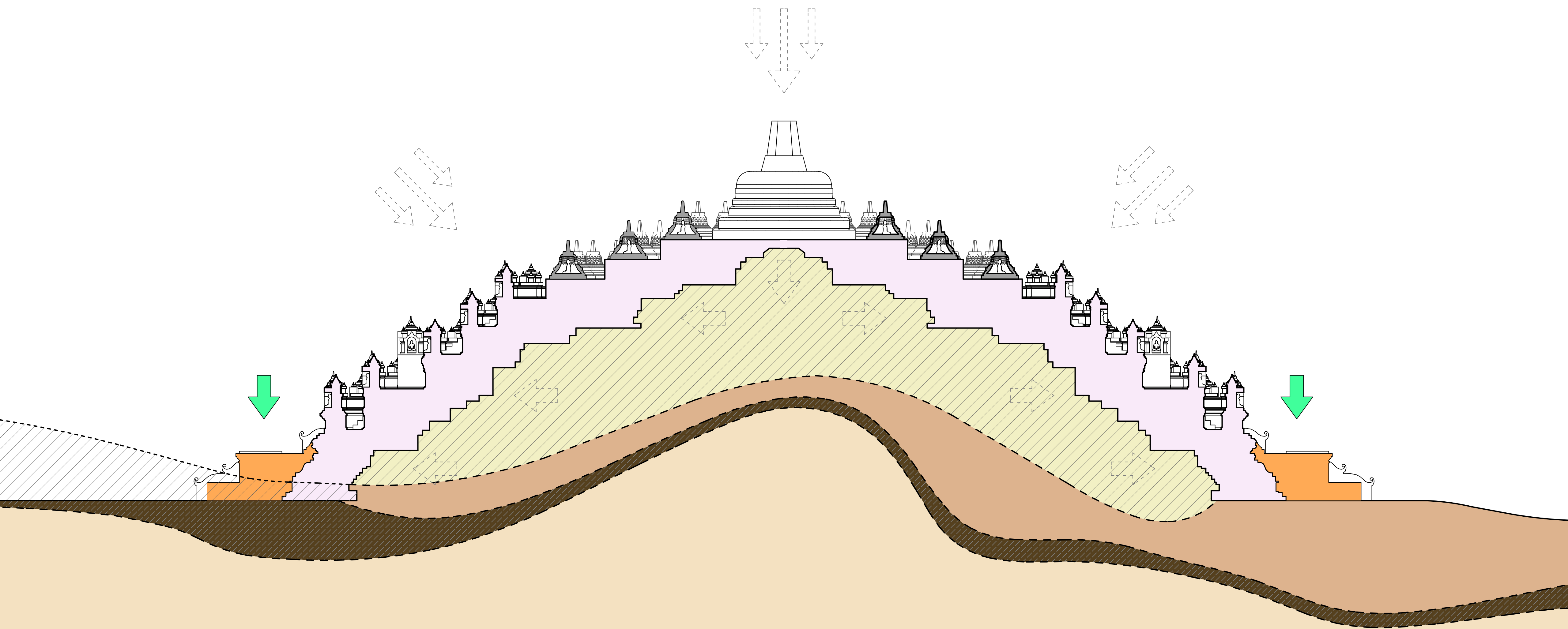
MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



Lantai dasar waktu dibuka -
Tampak Timur

MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



Lantai dasar waktu dibuka -
Tampak Selatan

MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP



Lantai dasar waktu dibuka -
Tampak Barat

MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP

Lantai dasar waktu dibuka -
Tampak Utara



MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP

Lantai dasar yang sampai sekarang terbuka



MENGAPA LANTAI DASAR BOROBUDUR DITUTUP

BOROBUDUR BUKANLAH Lambang dari Tiga Alam: *Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu*

W.F. Stutterheim dalam bukunya *Chandi Barabudur Name, Form And Meaning* (1929) membagi Candi Borobudur menjadi tiga bagian: kaki (alas), galeri, dan teras, yang menurutnya melambangkan 3 'alam' (*dhātu*) kosmologi Buddha: *kāmadhātu* (alam keinginan), *rūpadhātu* (alam bentuk), dan *arūpadhātu* (alam tanpa bentuk), '3 alam samsara', alam yang ditandai oleh 'dukha' - keberadaan hidup yang ditengarai oleh derita, yang berulang kali selalu diterpa ketidakpuasan.

Apa yang Stutterheim sebut sebagai 'alam tertinggi', alam tanpa bentuk, *arūpadhātu* itu pun masih berada di alam samsara. Itu jelas bukan tujuan hidup ini apalagi sebagai pencapaian potensi tertinggi manusia.

Semua ajaran dan amalan Buddha ditujukan untuk melepaskan diri atau mengubah alam samsara ini. Oleh karena itu, gagasan bahwa Borobudur terdiri dari tiga bagian yang mewakili *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu* jelas sama sekali tidak benar.

Banyak peneliti, akademisi, dan praktisi Buddha telah membuktikan kesalahan ini berkali-kali, tetapi masih sering ditemukan dalam tulisan-tulisan.



Membaca Borobudur
sebagai
Piwulang Etika dan Spiritualitas

Borobudur sebagai Piwulang Etika dan Spiritualitas

Borobudur dibangun sebagai piwulang, pengajaran, tuntunan untuk memberi manfaat dan kesejahteraan bersama bagi masyarakat luas dengan memperagakan keindahan seni dan budaya Nusantara dalam bentuk monumen candi dengan nilai-nilai spiritualitas dan pendidikan yang agung.

Borobudur menekankan penerapan ajaran sebagai cara hidup yang terampil berdasarkan kebajikan, keterbukaan hati, rasa keadilan, dan toleransi yang menjadi kunci dasar hidup pribadi yang bermanfaat dan bahagia.

Sebagai pandangan hidup, pedoman untuk membentuk keluarga yang saling peduli dan harmonis, juga cara bermasyarakat yang saling menghormati, saling membantu dalam menciptakan alam lingkungan kehidupan yang sentosa dan damai. Membentuk lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk mencapai potensi tertinggi kehidupan manusia.

Borobudur menunjukkan ajaran keagamaan yang berkebudayaan, spiritualitas dengan budi pekerti yang luhur, yang tidak sekadar normatif, tetapi efeknya bisa langsung dinalar dan dirasakan.

Mempertajam kepekaan dan pengetahuan yang bermakna karena bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan pengetahuan, kompas moral, dan keterampilan hidup buat diri sendiri, dan untuk kebersamaan hidup dalam keluarga dan di tengah masyarakat.

Menekankan dan menggarisbawahi cara hidup yang penuh kepedulian buat sesama. Tekad untuk selalu bermanfaat buat orang lain, dan jika pun tidak bisa, paling tidak, jangan merugikan atau mencederai.

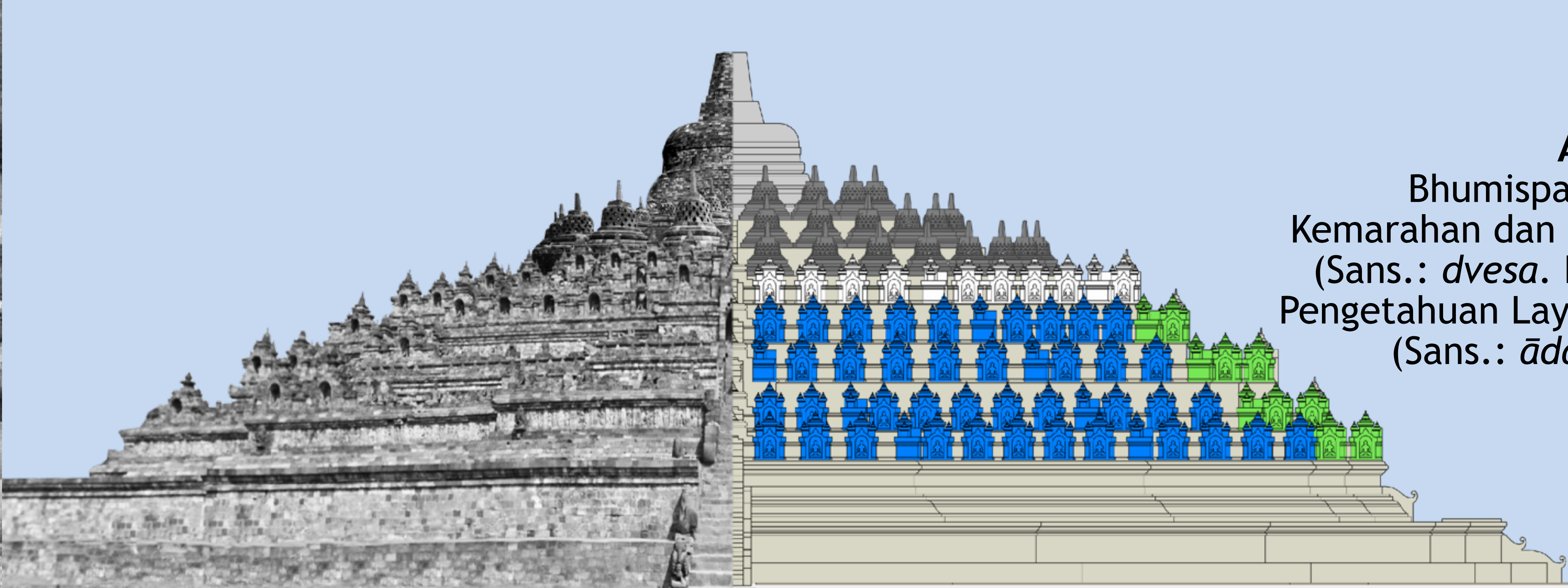
Praktik dan pengetahuan yang memungkinkan hidup bebas dari cengkeraman emosi, keresahan, dan ketakutan atas kelanjutan dari kehidupan ini.

Menjalani kehidupan yang berarti, menjadi manusia yang membawa ketenteraman dalam dirinya, kesentosaan dalam keluarganya, kerahayuan bagi masyarakat, bangsa, negara, dan seluruh alam.



Pancabuddha

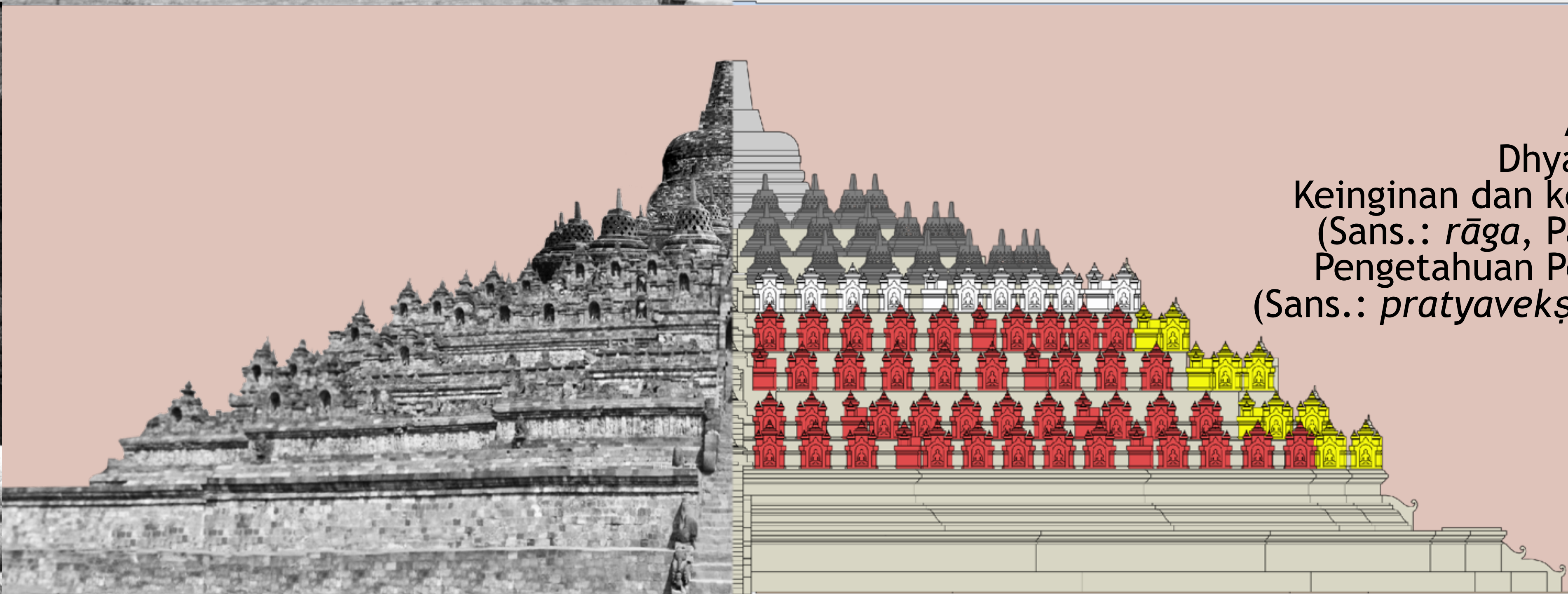
MEMBACA BOROBUDUR SEBAGAI PIWULANG ETIKA DAN SPIRITUALITAS



TIMUR

AKSOBHYA

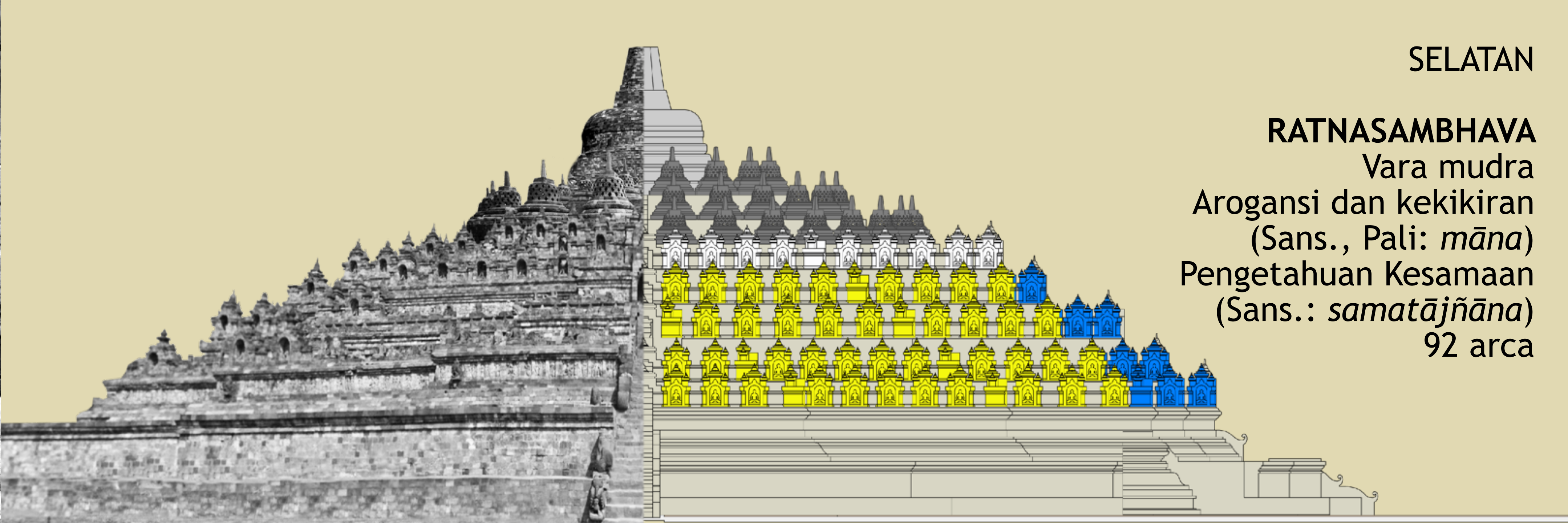
Bhumisparsa mudra
Kemarahan dan penolakan
(Sans.: *dvesa*, Pali: *dosa*)
Pengetahuan Layak Cermin
(Sans.: *ādarśajñāna*)
92 arca



BARAT

AMITABHA

Dhyana mudra
Keinginan dan keterikatan
(Sans.: *rāga*, Pali: *lobha*)
Pengetahuan Pembedaan
(Sans.: *pratyavekṣaṇajñāna*)
92 arca



SELATAN

RATNASAMBHAVA

Vara mudra

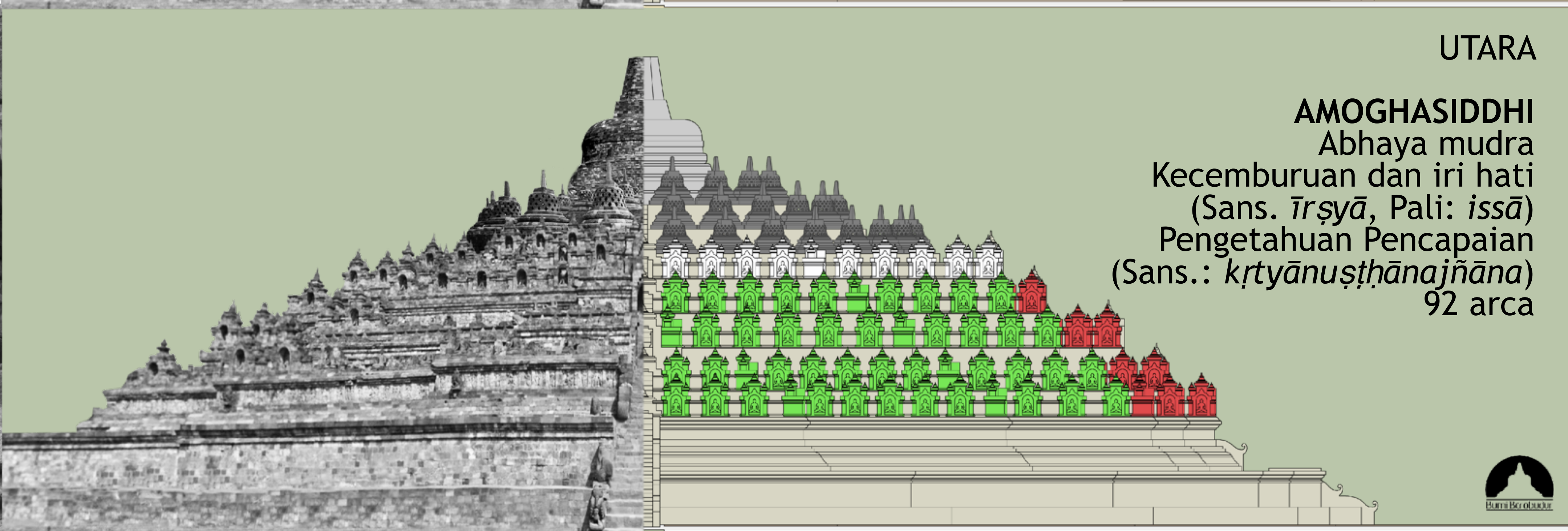
Arogansi dan kekikiran

(Sans., Pali: *māna*)

Pengetahuan Kesamaan

(Sans.: *samatājñāna*)

92 arca



UTARA

AMOGHASIDDHI

Abhaya mudra

Kecemburuan dan iri hati

(Sans. *īrṣyā*, Pali: *issā*)

Pengetahuan Pencapaian

(Sans.: *kṛtyānuṣṭhānajñāna*)

92 arca

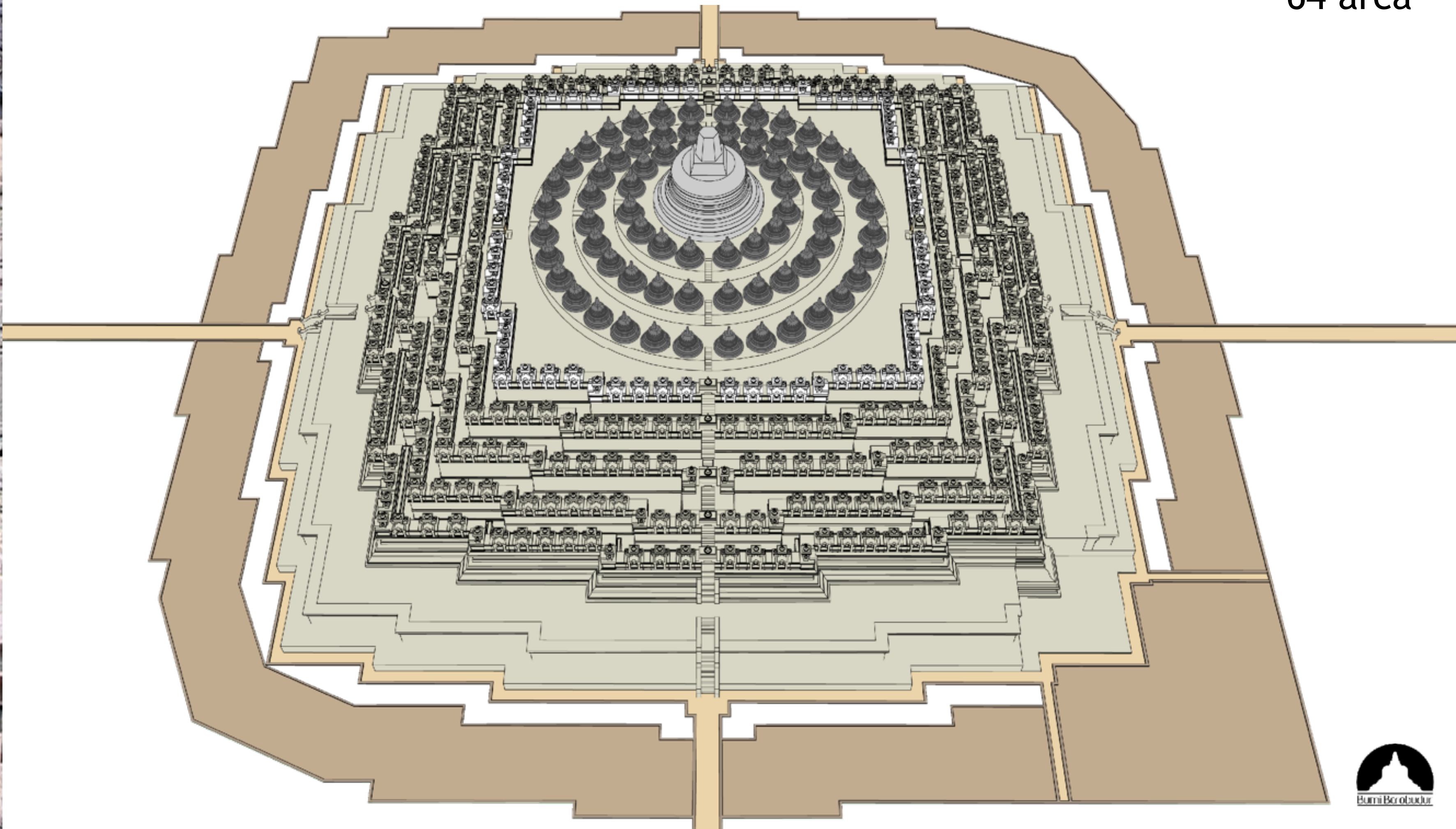


ATAS EMPAT PENJURU

VAIROCHANA
Vitarka mudra

Kesalahpengertian, delusi (Sans.: *avidyā*, Pali: *avijjā*)
dan/atau kebingungan (Sans., Pali: *moha*)

Pengetahuan Apa yang Ada (Sans.: *tathatājñāna*, *dharmadhatujñāna*)
64 arca





STUPA JALA

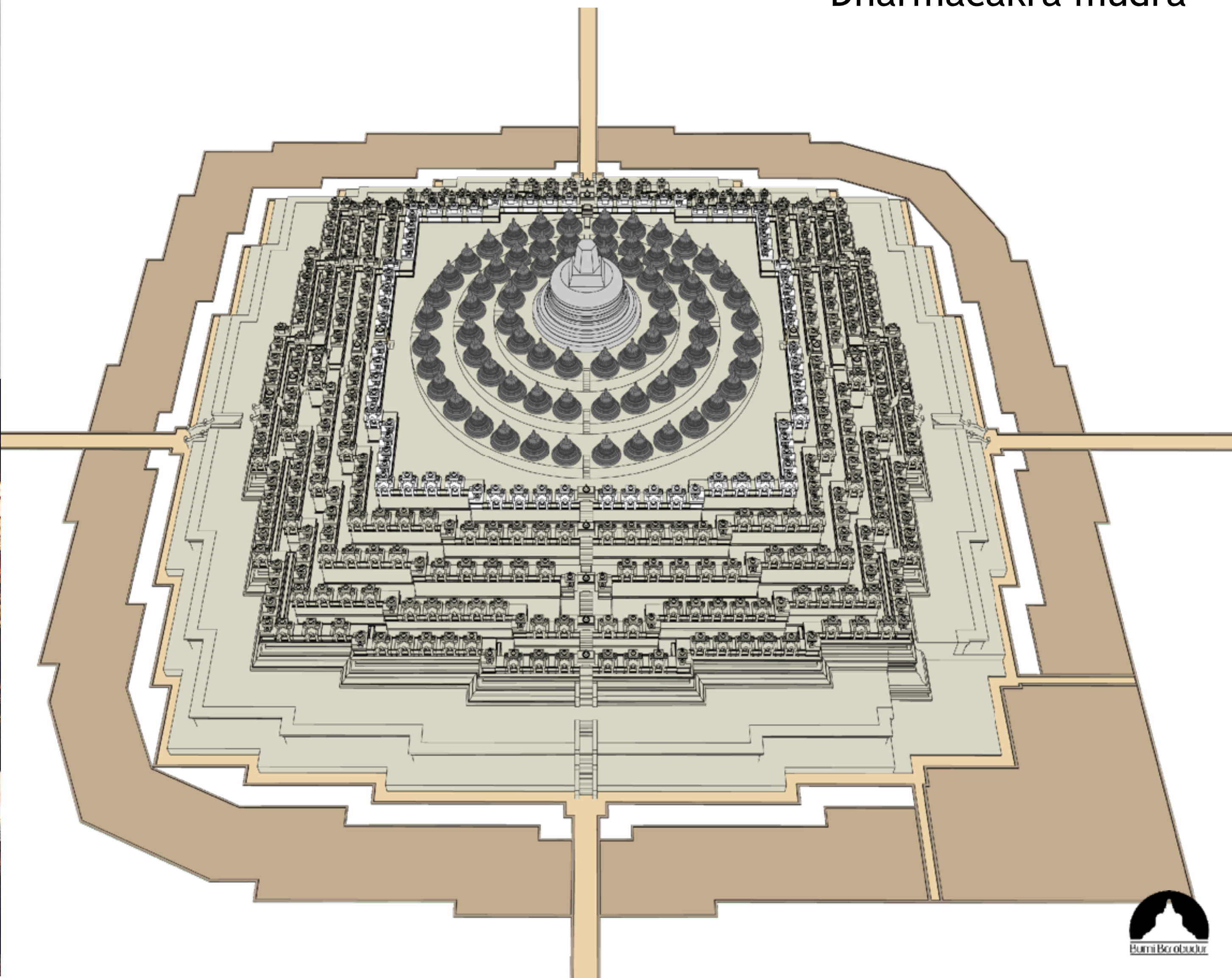


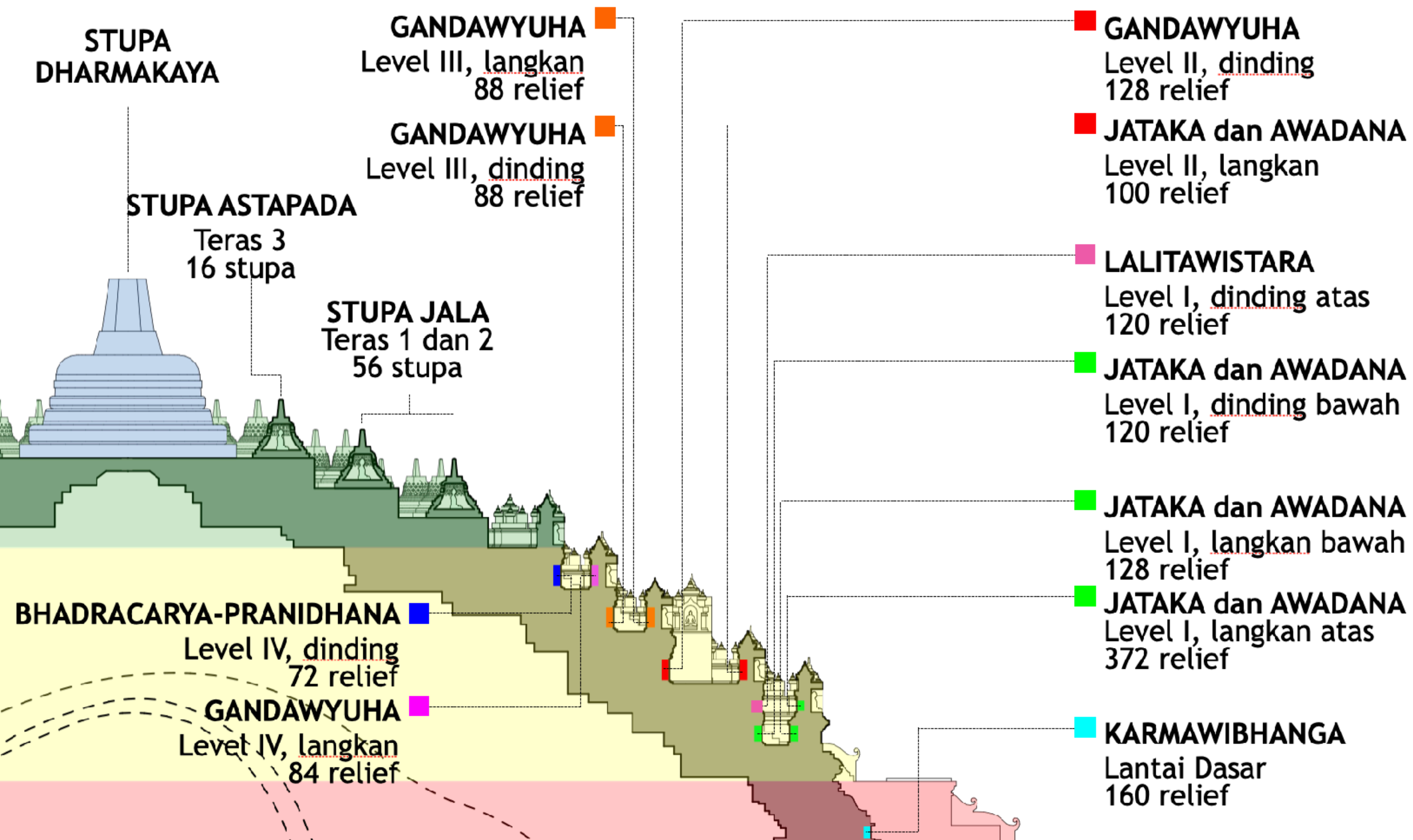
STUPA ASTAPADA



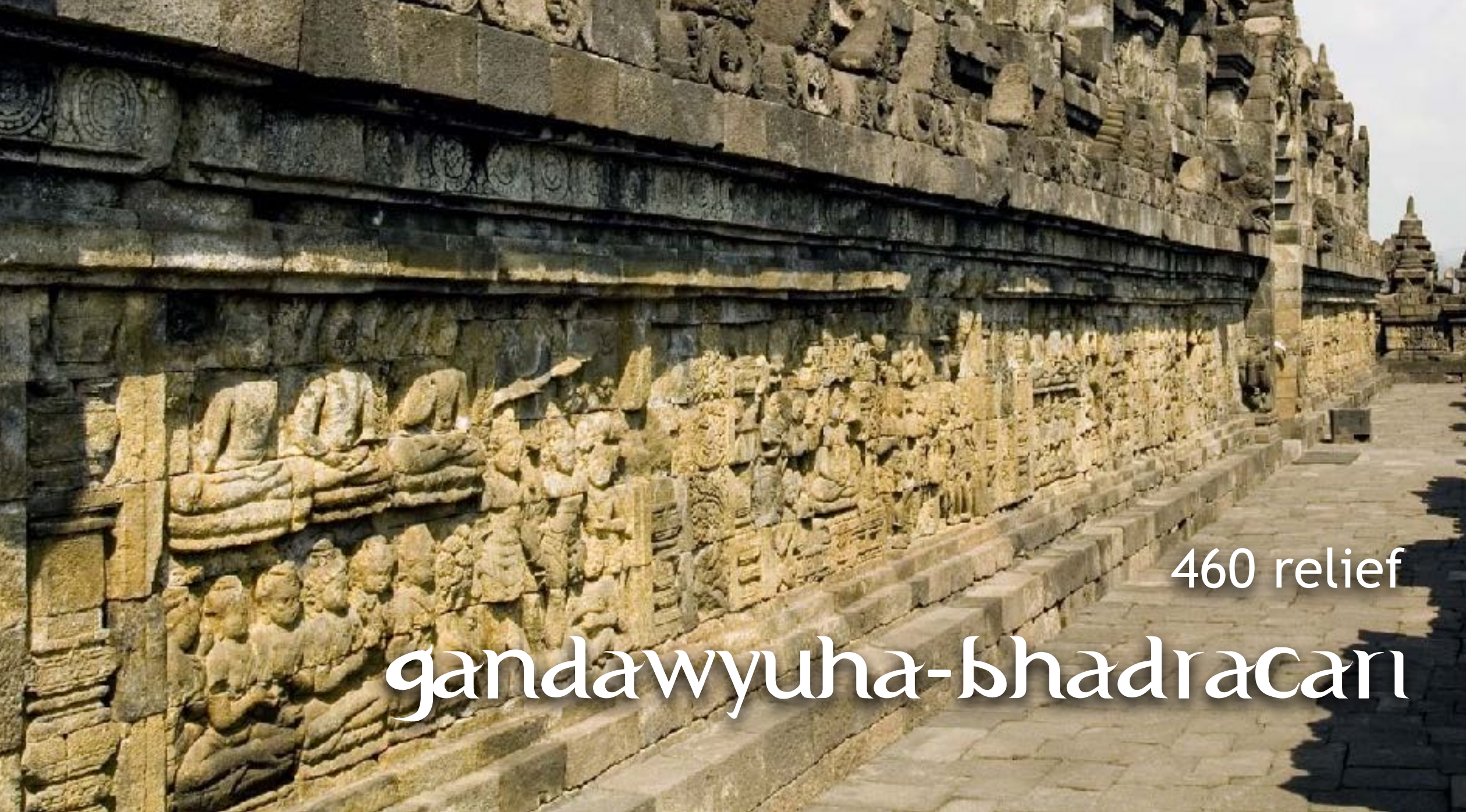
Teras 1 dan 2 STUPA JALA, 56 arca
Teras 3 STUPA ASTAPADA, 16 arca

VAIROCHANA
Dharmacakra mudra





POTONGAN SKEMATIS BOROBUDUR



460 relief

gandawyuha-bhadra caran



120 relief

lalitawistara



160 relief

karmawibhangga



720 relief

jataka-awadana



Panil O-19
alpābādhā | Sehat, jarang sakit



Panil O-93
tiryagyona | Alam binatang



Panil O-105
arūpyāvacaradeva | Dewa di alam tak berwujud (*ārūpyadhātu*)



Panil O-123
daśa kuśalāḥ karmapathāḥ | Berbuat baik: dampak lingkungan yang kondusif

KARMAWIBHANGGA

*ngunduh wohing pakarti,
memetik buah hasil
perilaku sendiri*

Landasan dan lanjaran hidup
susila, cerdas, dan terampil

Lantai dasar | Panil 1-160

<i>alpāyuh</i> Berumur pendek	<i>uccakula</i> Keluarga terhormat	<i>manuṣya</i> Alam manusia	<i>pūrvam sukhita paścād duḥkhita</i> Hidup bahagia di awal, hidup menderita di kemudian hari	<i>caityavandanāyām</i> Penghormatan pada sanggar pemujaan	<i>upānah</i> Persembahkan alas kaki
<i>dīrghāyuh</i> Berumur panjang	<i>alpabhoga</i> Hidup kekurangan	<i>kāmāvacaradeva</i> Dewa di alam keinginan (<i>kāmadhātu</i>)	<i>pūrvam duḥkhita paścād sukhita</i> Hidup menderita di awal, hidup bahagia di kemudian hari	<i>susvaraḥpradāna</i> Persembahan alunan musik	<i>puṣpapradāna</i> Persembahkan bunga
<i>bahvābādhā</i> Sering sakit	<i>mahābhoga</i> Hidup berlimpah	<i>rūpāvacaradeva</i> Dewa di alam berwujud (<i>rūpadhātu</i>)	<i>pūrvam ca paścāc ca sukhita</i> Hidup bahagia di awal maupun di kemudian hari	<i>chattrapradāna</i> Persembahan payung atau kanopi	<i>gandhapradāna, mālāpradāna</i> Persembahan wewangian dan untaian bunga
<i>alpābādhā</i> Sehat dan jarang sakit	<i>duṣprajña</i> Pengertian keliru	<i>arūpyāvacaradeva</i> Dewa di alam tanpa wujud (<i>ārūpyadhātu</i>)	<i>daridro bhavati tyāgavān</i> Miskin tetapi senang memberi	<i>ghaṇṭāpradāna</i> Persembahan genta	<i>mālāpradāna, vilepana</i> Persembahan untaian bunga dan olesan wewangian
<i>durvarṇa</i> Buruk rupa	<i>mahāprajña</i> Pengertian yang tepat	<i>karma</i> <i>niyatopapattisaṃvartanīya</i> Menerima hasil yang pasti	<i>ādhyo bhavati matsarī</i> Kaya tetapi kikir dan tamak	<i>vastrapradāna</i> Persembahan pakaian	<i>dīpapradāna</i> Persembahan pelita
<i>prāsādika</i> Rupawan	<i>naraka</i> Alam neraka	<i>karmā</i> <i>niyatopapattisaṃvartanīya</i> Menerima hasil yang tidak pasti	<i>ādhyo bhavati tyāgavān</i> Kaya dan senang memberi	<i>chattrapradāna</i> Persembahan peralatan makan dan minum atau bejana	<i>āsanapradāna</i> Persembahan tempat duduk
<i>alpeśākhyā</i> Tidak berwibawa, tidak berpengaruh	<i>tiryagyona</i> Alam binatang	<i>deśāntaravipāka</i> Terlahir di daerah yang berkendala	<i>daridro bhavati matsarī</i> Miskin serta kikir dan tamak	<i>patākāpradāna</i> Persembahan panji	<i>añjali</i> Melakukan sembah dengan hormat
<i>maheśākhyā</i> Berwibawa, berpengaruh	<i>preta</i> Alam <i>preta</i>	<i>narakeṣūpapanna-paripūrṇaṃ-nairayikam āyu</i> Terlahir di alam neraka hingga waktunya selesai	<i>daśakuśalāḥ karmapathāḥ</i> Berbuat tidak bajik: dampak lingkungan yang tidak kondusif	<i>bhojanapradāna</i> Persembahan makanan	<i>pratiśrayapradāna</i> Persembahan tempat bernaung
<i>nīcakula</i> Keluarga tidak terhormat	<i>asura</i> Alam <i>asura</i>	<i>narake ṣūpapannamātra</i> Terlahir di alam neraka hanya sekejap	<i>daśa kuśalāḥ karmapathāḥ</i> Berbuat bajik: dampak lingkungan yang kondusif	<i>pānakapradāna</i> Persembahan minuman	<i>araṇyavāsa</i> Hidup dalam penyendirian: alam dewa dan nirwana



JATAKA, AWADANA

migunani tumpraping liyan

Hidup yang bermakna dan
berguna bagi yang lain



Level I, langkan atas | Panil IBa 99-102
mahākapijātakam - Jataka Kera

Level I, langkan bawah | Panil IBb 1-128

Level I, langkan atas | Panil IBa 1-372

Level I, dinding bawah | Panil Ib 1-120

Level II, langkan | Panil IIB 1-100



Level I, dinding bawah | Panil Ib-108
Awadana Maitrakanyaka



Panil Ia-1
Inspirasi



Panil Ia-13
Memasuki rahim



Panil Ia-49
Memperagakan keterampilan dalam seni



Panil Ia-120
Memutar roda dharma

LALITAWISTARA

Kiprah Pamungkas

Puncak kehidupan bodhisatwa,
pangejawantahan kesempurnaan

Level I, dinding atas | Panil Ia 1-120



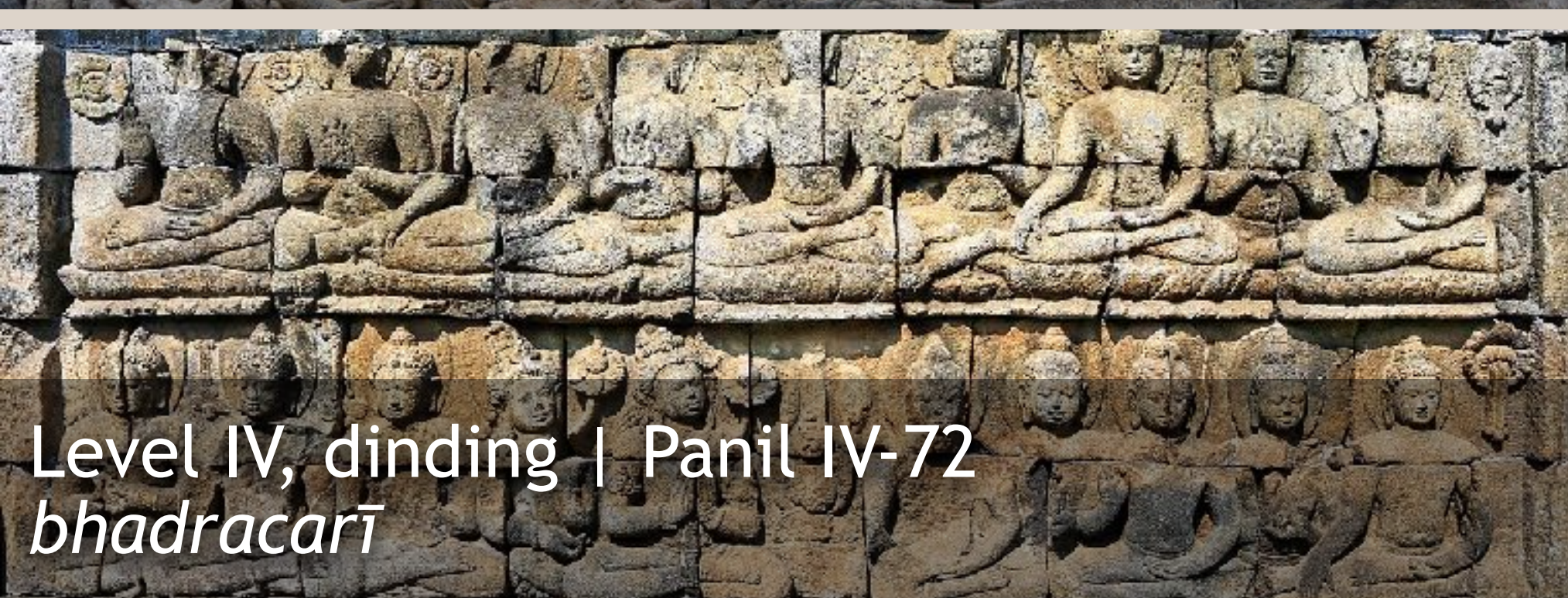
Level III, dinding | Panil III-4
Kalyanamitra 51: *maitreyaḥ*



Level IV, langkan | Panil IVB-66
Kalyanamitra 52: *mañjuśriyaḥ kumārabhūta*



Level IV, langkan | Panil IVB-82
Kalyanamitra 53: *samantabhadra*



Level IV, dinding | Panil IV-72
bhadracarī

GANDAWYUHA-BHADRACARI

memayu hayuning bawana

Alam jati diri dan
penyempurnaan keberadaan

- Level II, dinding | Panil II 1-128
- Level III, langkan | Panil IIIB 1-88
- Level III, dinding | Panil III 1-88
- Level IV, dinding | Panil IV 1-72
- Level IV, langkan | Panil IVB 1-84

Peta jalan pencapaian potensi tertinggi kehidupan manusia

Menguak realitas, melihat yang sebenarnya ada
yathābhūtadarsana | *yathābhūtadassana*



Candi Borobudur adalah pusaka warisan leluhur yang hendaklah dihargai dan dilestarikan.

Borobudur adalah simbol integrasi peradaban dengan agama, tradisi, adat istiadat dan budaya lokal saling mendukung dalam pembentukan masyarakat dan kebudayaan bangsa.

Borobudur sebagai bentuk konkrit yang membumikan dharma ajaran Buddha dan kerukunan antar-agama.

- Pemikiran dan ajarannya sebagai sumber pembelajaran untuk dicermati, dikaji, diserapkan, dan dihayati sebagai petunjuk serta pegangan yang dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.
- Praksis guna membentuk iman yang berlandaskan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Borobudur menunjukkan salah satu cara untuk bermasyarakat yang cerdas dan bajik.

- Tertib dalam melakukan internalisasi moral dan nilai ajaran agama, berdasarkan penghayatan pemahaman dan pengertian.
- Mengutamakan kerukunan dan bergotong royong.
- Menghargai keberagaman, rukun, tanpa kefanatikan.



Borobudur sebagai ajang peragaan keagungan nilai-nilai kemanusiaan.

- Piwulang yang mengedepankan dan menanamkan kesadaran tentang kegunaan dan pentingnya memiliki etika, kesantunan, kepedulian, dan akhlak yang jujur.
- Mengutamakan kesetaraan, menjauhi keirian hati dan keserakahan.
- Memilih cara hidup yang semeleh, tanpa kekerasan, tidak merugikan satu sama lain, toleran, saling menghargai dan mengasihi.
- Menggunakan spiritualitas sebagai dasar kehidupan yang peka lingkungan, membentuk manusia berbudaya yang santun dan pemurah, yang berjiwa membangun dan membawa manfaat buat sesama.



Borobudur sebagai peta untuk mengembangkan potensi kehidupan kita sebagai manusia, menciptakan kesentosaan lingkungan, mengejawantahkan makna hidup yang paripurna, mewujudkan alam yang rahayu.

Candi Borobudur, Perwujudan Nilai Kebudayaan dan Peradaban Nusantara

- Kebudayaan yang percaya diri, momot, akomodatif, toleran, cerdas, dan nyaman dalam merangkul perubahan
- Kebudayaan yang otentik dengan jenius lokal yang adaptif
- Kebudayaan yang inovatif, tangguh, dan kreatif
- Kebudayaan yang etis dan spiritual

KEBUDAYAAN YANG PERCAYA DIRI, MOMOT, AKOMODATIF, TOLERAN, CERDAS, DAN NYAMAN DALAM MERANGKUL PERUBAHAN

Borobudur menunjukkan kemantapan dan kebesaran kebudayaan Nusantara yang ramah, akomodatif, 'momot', kokoh dan tegar; menunjukkan kebudayaan bangsa yang terbuka dan toleran.

Ide, gagasan atau ajaran dari luar tidak ditolak maupun langsung ditelan begitu saja, tetapi dipelajari, diselami maknanya, dipahami manfaatnya, dipertimbangkan, dan diseleksi. Dengan tanpa gejolak maupun kegaduhan, nilai-nilai yang dirasakan bermanfaat serta sesuai dengan kesediaan masyarakat, yang selaras dan serasi dengan budaya lokal, diterima dan diadaptasi.

Hal ini mempertunjukkan bangsa yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

KEBUDAYAAN YANG AUTENTIK DENGAN JENIUS LOKAL YANG ADAPTIF

Penampilan estetika seni rupa Borobudur baik aspek desain maupun motif ukiran dan gaya pahatannya menunjukkan aspek kebangsaan dan seni budaya lokal yang sejati.

Pahatan dan ukiran Borobudur mengambil sutra dan ajaran dari mancanegara sebagai sumber naskahnya, tetapi semua rancangan, proses pengerjaan, dan eksekusinya mempertunjukkan keterampilan dan ekspresi seni serta kebudayaan Nusantara tulen yang bermutu sangat tinggi dalam konteks sebagai anggota keluarga bangsa-bangsa di dunia.

Membuktikan dengan nyata bahwa pengembangan spiritualitas keagamaan yang meskipun berasal dari luar, tetapi dapat dirangkul untuk melestarikan dan memperkaya keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat lokal; melahirkan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang baru dan autentik sehingga menumbuhkan masyarakat yang lebih matang dan mantap yang dapat mempengaruhi dan berperan serta dalam perkembangan global.

KEBUDAYAAN YANG INOVATIF, TANGGUH, DAN KREATIF

Monumen Borobudur merupakan suatu mahakarya bangsa yang patut dikagumi dunia. Sungguh suatu inovasi yang belum pernah dikerjakan sebelumnya dan hingga sekarang masih tidak ada duanya. Baik dari segi keahlian teknik konstruksi maupun dilihat dari segi keberanian untuk menyajikan suatu perangkat naskah agama dalam media ukiran batu, Borobudur dirancang tanpa ada contoh atau pembandingnya.

Ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan kepiawaian teknis semata, tetapi juga penyokong yang memiliki kapasitas untuk menyediakan sumber daya manusia dan dana yang melimpah serta pengelolaan struktur organisasi yang canggih.

Diperlukan juga dukungan sistem pendidikan yang lengkap dan mutakhir yang mampu menghasilkan tim arsitek, manajer konstruksi, ahli bangunan dan logistik, seniman ukir dan pemahat yang terampil, sekaligus yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni.

KEBUDAYAAN YANG ETIS DAN SPIRITUAL

Keberanian nenek moyang kita dalam berinovasi berdasarkan inteligen, keyakinan, dan rasa percaya diri ini membuat kecerdasan, agama, dan budaya bersinergi—menghasilkan nilai, norma, dan etika yang luhur.

Menjadi suatu pandangan hidup sebagai haluan dan panduan secara lengkap untuk pembangunan diri dalam menciptakan masyarakat yang santun, bangsa yang berbudaya dan beradab.

Leluhur kita menggunakan spiritualitas sebagai basis tata hidup, kemanusiaan dan kebudayaan, membentuk modal intelektual, modal sosial, dan modal kultural sebagai landasan bermasyarakat, membawa kesejahteraan bagi seluruh bangsa dan negara.

Semua ini terbukti dengan begitu banyaknya aspek ajaran Borobudur yang sudah terserap dan melebur menjadi kearifan lokal yang menjadi andalan pandangan hidup masyarakat hingga sekarang.

om a wighenam astu
mugi rahayu sagung
dumadi

Terima Kasih

